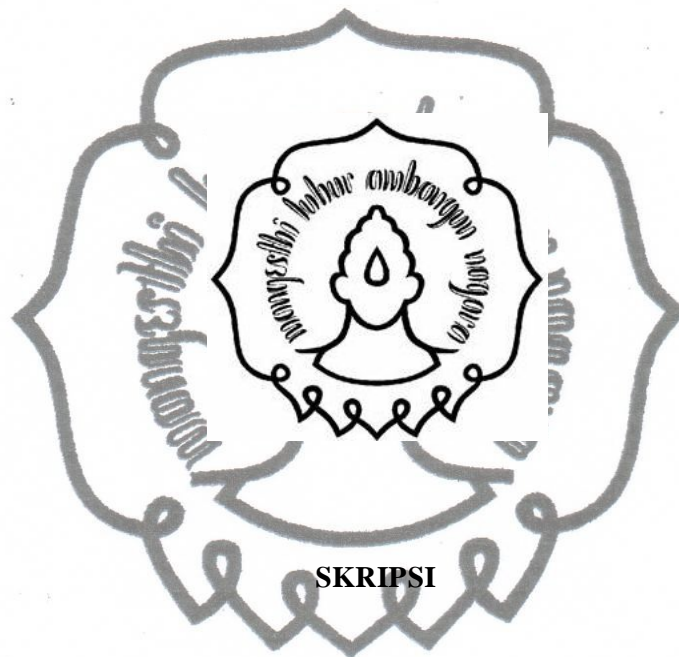


**EKSISTENSI PENGRAJIN GERABAH PADA ERA TEKNOLOGI
MODERN**

**(Studi Kasus Masyarakat Pengrajin Gerabah di Dusun Pagerjurang, Desa
Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten)**



SKRIPSI

Oleh:

YUDI ROHADIANTO

NIM K8408068

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

SURAKARTA

JUNI 2012

commit to user

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yudi Rohadianto

NIM : K8408068

Jurusan/Prodi : PIPS/Pendidikan Sosiologi Antropologi

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul **“EKSISTENSI PENGRAJIN GERABAH PADA ERA TEKNOLOGI MODERN (Studi Kasus Masyarakat Pengrajin Gerabah di Dusun Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten)”** ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, 12 Juni 2012

Yang membuat pernyataan



Yudi Rohadianto

**EKSISTENSI PENGRAJIN GERABAH PADA ERA TEKNOLOGI
MODERN**

**(Studi Kasus Masyarakat Pengrajin Gerabah di Dusun Pagerjurang, Desa
Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten)**



Oleh:

YUDI ROHADIANTO

NIM K8408068

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Studi Salah Satu Persyaratan Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

Juni 2012

commit to user

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, 13 Juni 2012

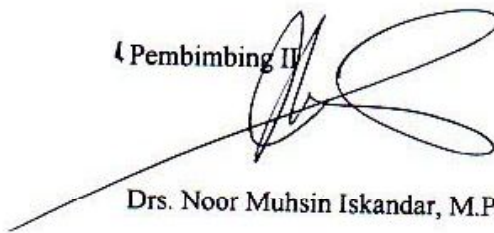
Pembimbing I



Drs. Haryono, M.Si

NIP. 195101011981031005

Pembimbing II



Drs. Noor Muhsin Iskandar, M.Pd

NIP. 1951112151983011001

commit to user

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari : Selasa

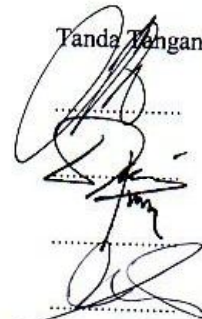
Tanggal : 10 Juli 2012

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang

Ketua : Drs. Slamet Subagya, M.Pd
Sekretaris : Drs. Suparno, M.Si
Penguji I : Drs. Haryono, M.Si
Penguji II : Drs. Noor Muhsin Iskandar, M.Pd

Tanda Tangan



Disahkan oleh:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

a.n. Dekan

Pembantu Dekan I



Prof/Dr. rer.nat. H. Sajidan, M.Si

NIP 196604151991031002

ABSTRAK

Yudi Rohadianto. **EKSISTENSI PENGRAJIN GERABAH PADA ERA TEKNOLOGI MODERN (Studi Kasus Masyarakat Pengrajin Gerabah di Dusun Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.** Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui relasi sosial yang terjalin antara masyarakat pengrajin gerabah dengan masyarakat sekitar dan mengetahui strategi bertahan masyarakat di Dusun Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten dalam melangsungkan usaha kerajinan gerabah pada era modern saat ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal terpancang. Subyek penelitian adalah pengrajin gerabah. Sumber data berasal dari informan, tempat atau peristiwa, dan arsip atau dokumen. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan snowball sampling. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam, observasi, dan mencatat arsip atau dokumen. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data menggunakan model analisis interaktif. Prosedur penelitian menggunakan langkah-langkah mulai dari persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan adanya relasi sosial yang dibangun oleh masyarakat pengrajin gerabah di Dusun Pagerjurang mencerminkan solidaritas sosial mekanik dicirikan dengan pembagian kerja rendah, kesadaran kolektif kuat, individualitas rendah, konsensus terhadap norma-norma itu penting, saling ketergantungan rendah, dan bersifat primitif atau pedesaan serta menunjukkan adanya strategi bertahan yang dilakukan oleh masyarakat pengrajin gerabah yang ditandai dengan melalui penyesuaian di bidang ekonomi, pembentukan kelompok pengrajin, strategi pemasaran kerajinan gerabah, dan strategi kelangsungan pengrajin gerabah.

Kata kunci: pengrajin, relasi sosial, strategi bertahan, eksistensi

ABSTRACT

Yudi Rohadianto. **THE EXISTENCE OF EARTHENWARE VESSELS CRAFTSMAN IN MODERN TECNOLOGY ERA (Case Studying Earthenware Craftsman Society in Pagerjurang, Melikan Village, Wedi Subdistrict, Klaten Regency.** Thesis, Teacher Training and Education Faculty Sebelas Maret University.

This research is aimed to know social relation between earthenware vessels craftsman society and surrounding society to know survival strategy of society in Pagerjurang, Melikan Village, Wedi Subdistrict, Klaten Regency in continuing earthenware vessels craftsman business in modern area.

This research is a qualitative research. It uses pole single case studying. The subject of this research is earthenware vessels craftsman. The sources of data are from informant, place of events, and achieves or document. The techniqueto take the sample are purposive and snowball sampling. The technique of collecting data is interview, observation and the notes of achieves or documents. The data validity uses source triangular technique. The data analysis uses interactive analisis model. The prosedure of research uses some steps. They are preparations, the collecting of data, data analysis, and the arrangement of research report.

The research result show that there is social relation built by aerthenware vessels craftsman sociaty in Pagerjurang and it shows mechanic social solidarity. It can be seen from the low descriptions, strong collective awareness, low individuality, consensus toward the important norm, low dependence, and primitive or shows survival strategy conducted by earthenware vessels craftsman society showed with economic adjustment, craftsman group establishment, marketing strategy, and earthenware vessels craftsman continuity strategy.

Keyword: craftsman, social relation, survival strategy, excistence

MOTTO

“Untuk mencapai sebuah keberhasilan tidak semudah membalikkan telapak tangan, perlu perjuangan dan kesabaran”

(Penulis)

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, kecuali mereka merubah keadaan yang ada pada dirinya sendiri”

(Ar-Ra'du: 11)

“Hanya mereka yang bekerja dengan hati yang dapat memberi inspirasi”

(Albert Einstein)

commit to user

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT, Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Iswinarti dan Sutarto

Doamu yang tak pernah putus, kerja keras tiap hari, pengorbanan yang tak terbatas dan kasih sayang sepanjang hidup, semuanya membuatku bangga memiliki kalian dan tak kan pernah tergantikan oleh apapun.

2. Rahmat Adhari dan Ary Ahyuni

Terima kasih karena selalu mendorong dalam setiap langkahku dengan perhatian dan semangat yang tak pernah terhenti, serta selalu ada disampingku baik ketika ku senang, susah, dan putus asa.

3. Almamater

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang memberi ilmu, inspirasi, dan kemuliaan atas kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“EKSISTENSI PENGRAJIN GERABAH PADA ERA TEKNOLOGI MODERN (Studi Kasus Masyarakat Pengrajin Gerabah Dusun Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten)”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Saiful Bachri, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Drs. MH. Sukarno, M.Pd Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Drs. Haryono, M.Si Pembimbing I, yang selalu memberikan motivasi dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Noor Muhsin Iskandar, M.Pd Pembimbing II, yang selalu memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
6. Drs. H. Bambang Susilo Kepala Desa Melikan yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dan Sukanta Sekretaris Desa Melikan yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
7. Semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

commit to user

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan penulis. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Surakarta, 28 Juni 2012



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PENGAJUAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7

A. Kajian teori dan hasil penelitian yang relevan	7
1. Kajian tentang Masyarakat Desa	7
2. Kajian tentang Pengrajin Gerabah	13
B. Kerangka Berpikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Tempat dan Waktu Penelitian	24
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
C. Data dan Sumber Data	29
D. Teknik Sampling	31
E. Pengumpulan Data	32
F. Uji Validitas Data	35
G. Analisis Data	35
H. Prosedur Penelitian	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	39
B. Deskripsi Temuan Penelitian	43
C. Pembahasan	70
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	80
A. Simpulan	80
B. Implikasi	85
C. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	91

DAFTAR GAMBAR

1. Skema Kerangka Berpikir	22
2. Skema Analisis Data	37



DAFTAR TABEL

1. Tabel Waktu Penelitian	26
---------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Catatan Lapangan/Fieldnote	92
2. Foto-foto Penelitian	125
3. Peta Desa Melikan	131
4. Surat Permohonan Ijin Rektor	132
5. Surat Permohonan Ijin Menyusun Skripsi	133
6. Surat Keputusan Ijin Penyusunan Skripsi	134
7. Surat Permohonan Ijin Research	135
8. Surat Keterangan Penelitian	136



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian. Petani hidup di daerah pedesaan yang aktivitas utamanya yaitu bercocok tanam. Pekerjaan diluar sektor pertanian merupakan sumber penting bagi ekonomi rumah tangga pada masyarakat di pedesaan. Arah pembangunan ekonomi di Indonesia adalah berusaha menciptakan struktur ekonomi yang seimbang yaitu adanya kemampuan dan kekuatan industri yang maju didukung oleh kekuatan dan kemampuan pertanian yang tangguh. Terciptanya kondisi ini menuntut kerja keras dari pemerintah dan rakyat. Sektor industri merupakan sektor yang mendapat perhatian dalam setiap pelaksanaan pembangunan di negara-negara berkembang. Demikian juga di Indonesia, sektor industri selalu dijadikan titik berat pembangunan ekonomi Indonesia di dalam Propenas tahun 2004. Propenas adalah rencana pembangunan yang berskala nasional serta merupakan konsensus dan komitmen bersama masyarakat Indonesia mengenai pencapaian visi dan misi bangsa. Dengan demikian, fungsi Propenas adalah untuk menyatukan pandangan dan derap langkah seluruh lapisan masyarakat dalam melaksanakan prioritas pembangunan selama lima tahun ke depan.

Perumusan Propenas dilakukan secara transparan dengan mengikutsertakan berbagai pihak baik itu kalangan pemerintah, dunia usaha, dunia pendidikan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), maupun para pakar, baik di pusat maupun di daerah. Berbagai upaya mencari masukan dilakukan dengan tujuan agar semua pihak merasa ikut memiliki dan berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, Propenas bukanlah rencana pembangunan pemerintah pusat saja, melainkan merupakan rencana pembangunan seluruh komponen bangsa. Lebih jauh lagi proses penyusunan Propenas yang dilakukan secara transparan akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan mendorong pemerintah untuk mewujudkan pemerintahan yang baik.

commit to user

Pembangunan sektor industri diarahkan pada peningkatan kemajuan dan kemandirian perekonomian nasional serta kesejahteraan rakyat memperkokoh struktur ekonomi nasional dan mendorong pengembangan wilayah dan juga pemerataan hasil-hasil pembangunan. Industri rumah tangga sebagai industri kecil di pedesaan dapat dianggap sebagai respon terhadap berbagai perubahan struktur ekonomi pedesaan. Pada saat penyempitan lahan terjadi di mana-mana dan kesempatan kerja semakin terbatas, industri rumah tangga kemudian memberikan alternatif pekerjaan dan pendapatan sebagai tambahan yang diperoleh dari sektor pertanian. Industri pedesaan diusahakan oleh masyarakat pedesaan dan pada umumnya dengan metode produksi yang lebih banyak menggunakan tenaga manusia. Karena industri pedesaan menggunakan tenaga manusia di daerah setempat serta menggunakan cara dan teknologi tradisional, maka pengembangan industri di pedesaan biasanya lambat.

Dewasa ini industri pedesaan memainkan peranan yang semakin penting dalam ekonomi pedesaan. Hal ini disebabkan semakin banyaknya orang-orang yang tinggal di lingkungan pedesaan yang menyandarkan hidup mereka pada sektor industri. Meskipun demikian, belum banyak perhatian yang dicurahkan secara khusus kepada sektor industri. Pengembangan industri kecil ini juga akan menjadi sarana meratakan pendapatan dan mendukung pertumbuhan ekonomi untuk daerah. Mengetahui karakteristik atau sifat utama daripada industri kecil dan industri rumah tangga di pedesaan, yang sangat padat karya, pemerintah dan kalangan masyarakat beranggapan bahwa pengembangan industri-industri tersebut sangat penting diupayakan terus agar menjadi suatu kelompok industri yang kuat dan sehat. Usaha untuk mengembangkan industri kecil dan industri rumah tangga di pedesaan merupakan langkah yang tepat sebagai salah satu instrumen kebijakan pemerintah untuk menanggulangi masalah-masalah ekonomi dan sosial yang dihadapi Indonesia pada saat ini.

Salah satu usaha pemerintah untuk menambah lapangan pekerjaan adalah meningkatkan usaha di bidang industri kecil di daerah pedesaan baik secara sektoral maupun inter-sektoral. Hal ini dilakukan karena hadirnya industri di pedesaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam menyumbangkan

commit to user

peningkatan taraf hidup masyarakat desa. Di samping itu pemerintah mempunyai alasan yang cukup kuat mengapa industri kecil tetap dipertahankan. Alasan-alasan tersebut adalah :

1. Industri kecil memperkuat kedudukan pengusaha nasional yang mudah bergerak di bidang ini dan merupakan modal bagi pembangunan yang mendasarkan pada sumber bahan pertanian dan bahan lokal lainnya yang hasilnya dapat dijual ke pasaran dalam negeri.
2. Industri kecil membutuhkan modal yang relatif kecil sehingga memudahkan pengusaha sederhana untuk mendirikan pabrik kecil-kecilan, oleh karena itu tidak tergantung dan tidak memberi beban pada impor serta bantuan luar negeri.
3. Industri kecil umumnya mengkhususkan diri pada produksi barang-barang konsumsi yang berarti melepaskan sebagian impor dan menghemat devisa, serta di samping itu banyak menyerap tenaga kerja (Dawam Rahardjo, 1984).

Industri yang berkembang di daerah pedesaan pada umumnya industri kecil yang bersifat tradisional baik teknologinya, permodalan, manajemen dan pemasarannya. Dengan sifat yang tradisional itu sebetulnya memberi keuntungan bagi masyarakat di pedesaan karena untuk memasuki atau berusaha di bidang industri kecil ini tidak memerlukan pendidikan yang tinggi atau modal yang besar dengan teknologi yang canggih. Menurut Larasati Suliantoro Sulaiman dalam Mubyarto, Industri kecil yang sebagian besar berada di daerah pedesaan dapat memegang peranan penting sekali bagi pembangunan ekonomi pedesaan dan usaha pemerataan antara lain :

1. Industri kecil memberikan lapangan kerja pada penduduk pedesaan yang umumnya tidak bekerja secara utuh.
2. Industri kecil memberikan tambahan pendapatan tidak saja bagi pekerja atau kepala keluarga, tapi juga bagi anggota keluarga yang lain.
3. Dalam berbagai hal industri kecil mampu memproduksi barang-barang keperluan penduduk setempat dan daerah sekitarnya secara lebih efisien dan lebih murah dibanding industri besar (1983).

Industri gerabah atau yang sering disebut dengan tembikar atau keramik merupakan salah satu jenis usaha yang mampu bertahan bahkan berkembang dalam kondisi krisis saat ini sementara sekian banyak jenis usaha lain mengalami kemacetan bahkan kehancuran. Dengan teknologi yang sederhana dan dikerjakan secara tradisional ternyata mampu mendatangkan keuntungan yang besar. Bagi masyarakat Dusun Pagerjuran keberadaan industri gerabah telah menjadikan salah satu ciri khas wilayah ini dan salah satu komoditi unggulan yang dikenal tidak saja karena mutu yang tinggi, desain yang variatif, dan kualitas yang bagus tetapi juga dari nilai jualnya yang tinggi. Perkembangan teknologi dan cita rasa seni dari para pengrajin gerabah memberikan sentuhan seni yang tinggi baik dari sisi bentuk gerabah itu sendiri maupun pemberian warna.

Sentra industri gerabah di Dusun Pagerjuran dapat bertahan hingga sekarang meskipun telah banyak muncul industri rumah tangga yang lebih modern di pasaran. Bisa dikatakan sebagian besar warga di Dusun Pagerjuran mahir membuat kerajinan gerabah sesuai dengan kreatifitasnya masing-masing. Industri gerabah ini bisa dikerjakan oleh anggota keluarga yaitu ayah, ibu, anak, kakek, dan nenek. Setelah diproduksi nantinya gerabah-gerabah ini akan di pasarkan atau dijual pada masyarakat umum dalam hal ini bentuk pemasarannya apakah dijual secara bebas oleh individu atau melalui mekanisme tertentu perlu diteliti. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kehidupan masyarakat pengrajin gerabah di Dusun Pagerjuran, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul **EKSISTENSI PENGRAJIN GERABAH PADA ERA TEKNOLOGI MODERN (Studi Kasus Masyarakat Pengrajin Gerabah di Dusun Pagerjuran, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi sosial yang terjalin antara masyarakat pengrajin gerabah, dengan masyarakat sekitar di Dusun Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten ?
2. Bagaimana strategi bertahan masyarakat di Dusun Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten dalam melangsungkan usaha kerajinan gerabah pada era modern saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui relasi sosial yang terjalin antara masyarakat pengrajin gerabah, dengan masyarakat sekitar di Dusun Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.
2. Mengetahui strategi bertahan masyarakat di Dusun Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten dalam melangsungkan usaha kerajinan gerabah pada era modern saat ini.

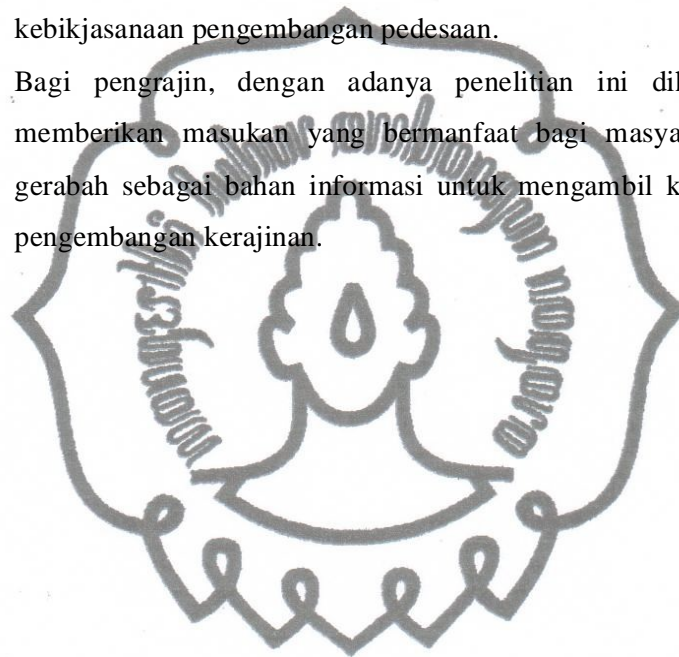
D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan tentang adanya relasi sosial yang terjadi pada masyarakat sekitar.
 - b. Teridentifikasinya strategi bertahan masyarakat yang dilakukan dalam melangsungkan usaha kerajinan gerabah di Dusun Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.
 - c. Dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti-peneliti sejenis untuk tahap selanjutnya yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat menempuh jenjang pendidikan Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- b. Bagi pemerintah serta instansi pemerintah desa terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menetapkan kebijaksanaan pengembangan pedesaan.
- c. Bagi pengrajin, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi masyarakat pengrajin gerabah sebagai bahan informasi untuk mengambil keputusan dalam pengembangan kerajinan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori dan hasil penelitian yang relevan

1. Kajian tentang Masyarakat Desa

a. Pengertian Masyarakat

Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab “syaraka” yang berarti ikut serta, berpartisipasi atau “musyaraka” yang berarti saling bergaul. Di dalam bahasa Inggris dipakai istilah “society” yang sebelumnya berasal dari kata latin “socius” yang berarti kawan (Koentjaraningrat, 1980). Dalam buku berjudul Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial karangan Abdul Syani dijelaskan bahwa masyarakat berasal dari kata “musyarak” yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dan saling berhubungan dan saling mempengaruhi (1987). Berdasarkan hukum alam manusia merupakan makhluk sosial yang selalu hidup dalam kelompok. Hidup bersama dan bermasyarakat demikian penting bagi manusia, sehingga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hakikat manusia itu sendiri. Masyarakat desa merupakan suatu sistem sosial yang menempati suatu wilayah yang memiliki sifat kekerabatan yang sangat kental.

Kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama dengan berkelompok dan menempati suatu wilayah dengan menjunjung adat istiadat setempat dikenal dengan istilah masyarakat menurut Koentjaraningrat (2009: 118). Pengertian masyarakat menurut Hasan Shadily adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia dengan atau karena sendirinya berkaitan secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain (1984:47).

Sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka menurut Abu Ahmadi dalam Basrowi masyarakat itu memiliki ciri-ciri pokok yaitu sebagai berikut:

commit to user

- a. Harus ada pengumpulan manusia dan harus banyak,
- b. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama di suatu daerah tertentu
- c. Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama (2005: 41)

Menurut Abdul Syani dalam Basrowi Satu wujud dari kesatuan hidup manusia yang didalamnya mempunyai ciri-ciri adanya interaksi sosial, perhitungan-perhitungan rasional, dan like interest, hubungan-hubungan menjadi bersifat pamrih dan ekonomis (2005:38).

Menurut Auguste Comte dalam Basrowi masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok manusia yang dengan atau sendirian bertalian secara golongan besar atau kecil dari beberapa manusia (2005: 39)

Dengan demikian karakteristik dari masyarakat itu terletak pada kelompok manusia yang bebas dan bersifat kekal, menempati suatu kawasan tertentu, memiliki kebudayaan serta terjalin suatu hubungan di antara anggota-anggotanya. Sistem kehidupan masyarakat menimbulkan kebiasaan, sikap, tradisi, dan kebudayaan yang selalu didukung oleh masyarakat pendukungnya, oleh karena itu setiap anggota kelompok merasa terikat dan mempunyai hubungan yang sangat erat satu sama lainnya.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian masyarakat pada hakekatnya adalah mengandung unsur-unsur pokok yaitu

1. Menurut Hasan Shadily masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain,
2. Menurut Koentjaraningrat masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu

3. Menurut Abdul Syani masyarakat merupakan wujud dari kesatuan hidup manusia yang mempunyai ciri-ciri adanya interaksi, ikatan pola tingkah laku yang khas, bersifat mantap dan kontinyu.
4. Menurut Auguste Comte dalam Basrowi masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang.

Masyarakat biasanya menempati suatu wilayah tempat tinggal di mana anggota-anggota suatu kelompok baik itu kelompok besar ataupun kelompok kecil hidup bersama sehingga dapat merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama.

Berdasarkan hukum alam manusia merupakan makhluk sosial yang selalu hidup dalam kelompok. Eksistensi dalam kehidupan bersama dan bermasyarakat demikian penting bagi manusia, sehingga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hakekat manusia itu sendiri. Menurut Talcott Parson dalam Kamanto Sunarto mengatakan bahwa “masyarakat adalah sistem sosial yang swasembada (self subsystem) melebihi masa hidup individu normal dan merekrut anggota secara reproduksi biologis serta melakukan sosialisasi terhadap generasi berikutnya” (2004:54).

Konsep masyarakat menurut Marion Levy dalam Kamanto Sunarto mengemukakan bahwa “empat kriteria yang perlu dipenuhi agar suatu kelompok dapat disebut masyarakat, yaitu: a) kemampuan bertahan melebihi masa hidup seorang individu, b) rekrutmen seluruh atau sebagian anggota melebihi reproduksi, c) kesetiaan pada suatu sistem utama tindakan bersama, d) adanya sistem tindakan utama yang bersifat swasembada” (2004:54), sedangkan menurut Tonnies dalam Kamanto Sunarto membagi masyarakat menjadi dua, yaitu masyarakat desa (*gemeinschaft*) dan masyarakat kota (*gesellschaft*) (2004:129). Masyarakat desa dan masyarakat kota memiliki perbedaan, di mana perbedaan tersebut bersumber dari keadaan lingkungan yang mengakibatkan dampak dari personalitas dan segi-segi kehidupan. Masyarakat desa lebih bersifat kekeluargaan dan gotong royong di dalamnya masih dijunjung tinggi. Sedangkan masyarakat

kota, kehidupannya lebih individualistik dan pemikiran yang dimiliki lebih realistis.

Menurut Soerjono Soekanto dalam masyarakat modern, masyarakat dibedakan menjadi dua yaitu masyarakat pedesaan atau rural community dan masyarakat perkotaan atau urban community (2007:136).

Menurut Marion Levy dalam buku Pengantar Sosiologi berpendapat bahwa “ada empat kriteria yang perlu dipenuhi agar suatu kelompok dapat disebut masyarakat, yaitu (1) kemampuan bertahan melebihi masa hidup seorang individu, (2) rekrutmen seluruh atau sebagian anggota melalui reproduksi, (3) kesetiaan pada suatu sistem tindakan utama bersama, (4) adanya sistem tindakan utama yang bersifat swasembada” (2004: 54).

Adapun perbedaan masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan menurut Soerjono Soekanto sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana, karena dalam masyarakat modern, betapa kecilnya desa pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota. Perbedaan masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan pada hakekatnya bersifat gradual (2007:136).

b. Pengertian Desa

Desa berasal dari bahasa Yunani yakni swadesi yang berarti tempat tinggal, tempat tinggal negeri asal atau tanah leluhur yang merujuk pada satu kesatuan hidup dengan satu kesatuan norma serta memiliki batas yang jelas.

Menurut Yayuk Yulianti dan Mangku Poernomo mengungkapkan “desa merupakan suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa dan mengadakan pemerintahan sendiri. Desa terjadi bukan hanya dari satu tempat kediaman masyarakat saja, namun terjadi dari satu induk desa dan beberapa tempat kediaman” (2005:23).

Menurut Darsono Wisadirana mengatakan bahwa “desa diartikan sebagai suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Desa mungkin hanya terdiri dari satu tempat kediaman masyarakat saja” (2005:18).

Dalam UU No 22 tahun 1999 desa adalah kesatuan hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat-istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di wilayah kabupaten.

Menurut pasal 1 UU No 5 tahun 1979 desa adalah suatu wilayah yang ditempati sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk didalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut Surat Edaran Menteri Dalam Negeri tanggal 29 April 1969 nomor Desa 5/1/29 yang dimaksud desa dan daerah setingkat adalah kesatuan masyarakat hukum baik geneologis maupun teritorial yang secara hirarkhis pemerintahannya berada langsung dibawah kecamatan.

Menurut Sutardjo Kartohadikusumo Desa adalah suatu kesatuan hukum tempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Sedangkan menurut prof. Drs.Bintato, desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografis, social, ekonomi, politik dan kultural yang terdapat di suatu daerah dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian desa mengandung unsur pokok yaitu diantaranya adalah

1. Menurut Yayuk Yulianti dan Mangku Poernomo desa merupakan suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa dan mengadakan pemerintahan sendiri,
2. Menurut prof. Drs.Bintato, desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografis, social, ekonomi, politik dan kultural yang terdapat di suatu daerah
3. Menurut UU No 22 tahun 1999 desa adalah kesatuan hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat-istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di wilayah kabupaten,

4. Menurut pasal 1 UU No 5 tahun 1979 desa adalah suatu wilayah yang ditempati sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk didalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

c. Pengertian Masyarakat Desa

Masyarakat desa adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Adat-istiadat adalah suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial, bekerja sama, dan berhubungan erat secara tahan lama, dengan sifat-sifat yang hampir seragam. Adapun ciri yang menonjol pada masyarakat desa antara lain pada umumnya kehidupannya tergantung pada alam, anggotanya saling mengenal, sifat gotong royong masih dijaga erat. Basrowi menyebutkan bahwa “di dalam masyarakat desa mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam, sistem kehidupan yang dianut biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan” (2005:59).

d. Ciri-ciri Masyarakat Desa

Dalam merumuskan karakteristik desa gambaran yang dikemukakan oleh Roucek dan Warren (1962) merupakan gambaran yang bersifat kontras antara desa dan kota. Menurut mereka, masyarakat desa memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Besarnya peranan kelompok primer,
- 2) Faktor geografik yang menentukan sebagai dasar pembentukan kelompok/asosiasi,
- 3) Hubungan lebih bersifat intiem dan awet,
- 4) Homogen,
- 5) Mobilitas sosial rendah,
- 6) Keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi,
- 7) Populasi anak dalam proporsi yang lebih besar.

Sedangkan karakteristik masyarakat kota menurut mereka adalah:

commit to user

- 1) Besarnya peranan kelompok sekunder,
- 2) Anonimitas merupakan ciri kehidupan masyarakatnya,
- 3) Heterogen,
- 4) Mobilitas sosial tinggi,
- 5) Tergantung pada spesialisasi,
- 6) Hubungan antara orang satu dengan orang lain lebih didasarkan atas kepentingan daripada kedaerahan,
- 7) Lebih banyak tersedia lembaga atau fasilitas untuk mendapatkan barang dan pelayanan,
- 8) Lebih banyak mengubah lingkungan.

Pitirim A. Sorokin dan Carle C. Zimmerman (dalam T.L. Smith dan P. E. Zop, 1970) mengemukakan sejumlah faktor yang menjadi dasar dalam menentukan karakteristik desa dan kota. Ia membedakan desa dan kota berdasar atas: mata pencaharian, ukuran komunitas, tingkat kepadatan penduduk, lingkungan, diferensiasi sosial, stratifikasi sosial, interaksi sosial, dan solidaritas sosial.

2. Kajian tentang Pengrajin Gerabah

a. Pengertian Pengrajin

Kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan). Kerajinan yang dibuat biasanya terbuat dari berbagai bahan. Dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Biasanya istilah ini diterapkan untuk cara tradisional dalam membuat barang-barang. Arti yang lain ialah usaha yang berterusan penuh semangat ketekunan, kecekalan, kegigihan, dedikasi dan berdaya maju dalam melakukan sesuatu perkara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kerajinan merupakan suatu keterampilan tenaga manusia untuk menciptakan suatu barang yang bernilai dalam suatu penciptaan hasil karya kerajinan tentunya tidak lepas dari keberadaan

pengrajin. Pengrajin memegang peranan penting dalam mewujudkan produk kerajinan.

“perajin adalah orang yang mempunyai kecakapan atau keterampilan dalam bentuk suatu seni atau kemahiran dalam menggunakan alat perkakas. Tetapi pekerjaan yang menyangkut kecakapan dalam penguasaan teknis dan perkakas itu tidak menuntut adanya suatu penciptaan ataupun keaslian”. (Larasati Suliantoro Sulaiman dalam Mubyarto, 1985: 364).

Sedangkan menurut Anton M. Moeliono dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pengrajin adalah orang yang pekerjaannya membuat kerajinan (1988: 722). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengrajin gerabah adalah sekelompok individu yang mempunyai keahlian dan melakukan aktifitas membuat gerabah, baik pekerjaan itu sebagai mata pencaharian pokok maupun sampingan dengan menggunakan keterampilan tangan para pekerjanya dan menggunakan dan menggunakan alat-alat sederhana.

b. Relasi Sosial Masyarakat Pengrajin Gerabah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, mulai dari dilahirkan sampai meninggal dunia. Manusia selalu berelasi, berinteraksi, berkomunikasi, dan saling membutuhkan. Di dalam dirinya ada hasrat untuk berhubungan baik dengan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Gemeinschaft (paguyuban) merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat dalam hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah dan bersifat kekal. Dasar hubungan adalah rasa cinta dan persatuan batin yang juga bersifat nyata dan organis sebagaimana dapat diumpamakan peralatan hidup tubuh manusia atau hewan. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi dalam buku sosiologi suatu pengantar mengatakan bahwa “gemeinschaft adalah bentuk hidup bersama yang lebih bersesuaian dengan triebwille. Kebersamaan dan kerjasama tidak dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan di luar, melainkan dihayati sebagai tujuan dalam dirinya”.

Seseorang merasa dekat satu sama lain dan memperoleh kepuasan karena suasana yang dianggap penting daripada tujuan. Toennies menyebut sebagai contoh keluarga, lingkungan tetangga, sahabat-sahabat, serikat pertukangan dalam abad pertengahan, gereja, desa, dan lain sebagainya. Para anggota dipersatukan dan disemangati dalam perilaku sosial mereka oleh ikatan persaudaraan, simpati, dan perasaan lainnya sehingga mereka terlibat secara psikis dalam suka duka hidup bersama. Dengan kata lain bahwa mereka sehat dan sejiwa. Menurut Ferdinand Toennies prototipe semua persekutuan hidup yang dinamakan *gemeinschaft* itu keluarga.

Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim dalam mengembangkan teori sosiologi. Durkheim dalam Lawang menyatakan bahwa:

Solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. (1994: 181).

Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Menurut Durkheim, berdasarkan hasilnya, solidaritas dapat dibedakan antara solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak menghasilkan integrasi apapun dan dengan demikian tidak memiliki kekhususan sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri:

1. yang satu mengikat individu pada masyarakat secara langsung tanpa perantara. Pada solidaritas positif yang lainnya individu tergantung dari masyarakat karena individu tergantung dari bagian-bagian yang membentuk masyarakat tersebut,
2. solidaritas positif yang kedua adalah suatu sistem fungsi-fungsi yang berbeda dan khusus, yang menyatukan hubungan-hubungan yang tetap walaupun sebenarnya kedua masyarakat tersebut hanyalah satu saja. Keduanya hanya merupakan dua wajah dari satu kenyataan yang sama, namun perlu dibedakan,

3. dari perbedaan yang kedua itu muncul perbedaan yang ketiga, yang akan memberi ciri dan nama kepada kedua solidaritas itu. Ciri-ciri tipe kolektif tersebut adalah individu merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan, tetapi berbeda peranan dan fungsinya dalam masyarakat namun masih tetap dalam satu kesatuan (Lawang, 1994:2005 dalam sosiologi suatu pengantar).

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi pusat perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat modern. Masyarakat sederhana mengembangkan bentuk solidaritas sosial mekanik, sedangkan masyarakat modern mengembangkan bentuk solidaritas sosial organik. Jadi, berdasarkan bentuknya solidaritas sosial masyarakat terdiri dari dua bentuk yaitu solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik.

Pandangan Durkheim mengenai solidaritas mekanik dalam masyarakat adalah sesuatu yang hidup masyarakat berpikir dan bertindak laku dihadapkan kepada gejala-gejala sosial atau fakta-fakta sosial yang seolah-olah berada di luar individu. Pada awalnya fakta sosial berasal dari pikiran atau tingkah laku individu namun terdapat pula pikiran dan tingkah laku yang sama dari individu-individu yang lain sehingga menjadi tingkah laku dan pikiran masyarakat yang pada akhirnya menjadi fakta sosial. Fakta sosial yang merupakan gejala umum ini sifatnya kolektif disebabkan oleh sesuatu yang dipaksakan pada tiap-tiap individu. Dalam masyarakat manusia hidup bersama dan berinteraksi sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Selanjutnya, perasaan kolektif yang merupakan akibat dari kebersamaan merupakan hasil aksi dan reaksi diantara kesadaran individual. Pada saat solidaritas mekanik memainkan peranannya, kepribadian tiap individu boleh dikatakan lenyap karena ia bukanlah diri individu lagi, melainkan hanya sekedar makhluk kolektif. Durkheim dalam Laeyendecker menekankan pada arti penting pembagian kerja dalam masyarakat, karena

commit to user

menurutnya fungsi pembagian kerja adalah untuk meningkatkan solidaritas (1983:290). Pembagian kerja yang berkembang pada masyarakat dengan solidaritas mekanik tidak mengakibatkan disintegrasi dalam masyarakat yang bersangkutan, tetapi justru meningkatkan solidaritas karena bagian masyarakat menjadi saling bergantung.

Durkheim memberikan karakteristik desa dengan konsepnya tentang solidaritas mekanik yaitu dengan ciri-ciri:

- a. pembagian kerja rendah
- b. kesadaran kolektif kuat
- c. hukum represif dominan
- d. individualitas rendah
- e. konsensus terhadap pola-pola normatif itu penting
- f. secara relatif saling ketergantungan itu rendah
- g. bersifat primitif atau pedesaan (Johnson, 1986:188)

Argumentasi Durkheim diantaranya pada kesadaran kolektif yang berlainan dengan dari kesadaran individual terlihat pada tingkah laku kelompok. Masyarakat bukanlah sekedar wadah untuk terwujudnya integrasi sosial yang akan mendukung solidaritas sosial, melainkan juga pangkal dari kesadaran kolektif dan sasaran utama dari perbuatan moral. Moralitas merupakan suatu keinginan yang rasional. Jadi perbuatan moral bukanlah sekedar kewajiban yang tumbuh dari dalam diri melainkan juga kebaikan ketika diri telah dihadapkan dengan dunia sosial.

Solidaritas organik berasal dari semakin terdiferensiasi dan kompleksitas dalam pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial. Durkheim merumuskan gejala pembagian kerja sebagai manifestasi dan konsekuensi perubahan dalam nilai-nilai sosial yang bersifat umum. Titik tolak perubahan tersebut berasal dari revolusi industri yang meluas dan sangat pesat dalam masyarakat. Menurut Durkheim, perkembangan tersebut tidak menimbulkan adanya disintegrasi dalam masyarakat melainkan dasar integrasi sosial sedang mengalami

perubahan ke satu bentuk solidaritas yang baru yaitu solidaritas organik. Bentuk ini benar-benar didasarkan pada saling ketergantungan di antara bagian-bagian yang terspesialisasi. Kesadaran kolektif pada masyarakat mekanik paling kuat perkembangannya pada masyarakat sederhana dimana semua anggota pada dasarnya memiliki kepercayaan bersama, pandangan, nilai, dan semuanya memiliki gaya hidup yang kira-kira sama. Pembagian kerja masih relatif rendah, tidak menghasilkan heterogenitas yang tinggi, karena belum pluralnya masyarakat. Lain halnya pada masyarakat organik yang merupakan tipe masyarakat yang pluralistik orang merasa lebih bebas. Penghargaan baru terhadap kebebasan, bakat, prestasi, dan karir individual menjadi dasar masyarakat pluralistik. Kesadaran kolektif perlahan-lahan mulai hilang. Pekerjaan orang menjadi lebih terspesialisasi dan tidak sama lagi merasa dirinya semakin berbeda dalam kepercayaan, pendapat, dan juga gaya hidup. Pengalaman orang menjadi semakin beragam demikian pula kepercayaan, sikap, dan kesadaran pada umumnya. Heterogenitas yang semakin beragam ini tidak menghancurkan solidaritas sosial. Sebaliknya karena pembagian kerja semakin tinggi individu dan kelompok dalam masyarakat merasa semakin tergantung kepada pihak lain yang berbeda pekerjaan dan spesialisasinya. Peningkatan terjadi secara bertahap saling ketergantungan fungsional antar bagian masyarakat yang heterogen itu mengakibatkan terjadi suatu pergeseran dalam tata nilai masyarakat sehingga menimbulkan kesadaran individu baru. Bukan pembagian kerja yang mendahului kebangkitan individu melainkan sebaliknya perubahan dalam diri individu di bawah pengaruh proses sosial mengakibatkan pembagian kerja semakin terdiferensiasi.

Menurut Lawang dalam sosiologi suatu pengantar kesadaran baru yang mendasari masyarakat modern lebih berpangkal pada individu yang mulai mengidentifikasi dirinya dengan kelompok yang lebih terbatas dalam masyarakat dan mereka tetap mempunyai kesadaran kolektif yang terbatas pada kelompoknya saja, contohnya yang sesuai dengan pekerjaannya saja.

“corak kesadaran kolektif lebih bersifat abstrak dan universal. Mereka membentuk solidaritas dalam kelompok-kelompok kecil yang dapat bersifat mekanik. Terjadinya perubahan sosial yang ditandai oleh meningkatnya pembagian kerja dan kompleksitas sosial, dapat juga dilihat sebagai perkembangan evolusi model linier” (1986:188).

Durkheim melihat masyarakat industri kota yang modern ini sebagai perwujudan yang paling penuh dari solidaritas organik. Ikatan yang mempersatukan individu pada solidaritas mekanik adalah adanya kesadaran kolektif. Kepribadian individu diserap sebagai kepribadian kolektif sehingga individu saling menyerupai satu sama lain. Pada solidaritas organik ditandai oleh heterogenitas dan individualitas yang semakin tinggi bahwa individu berbeda satu sama lain. Masing-masing pribadi mempunyai ruang gerak tersendiri untuk dirinya dimana solidaritas organik mengakui adanya kepribadian masing-masing orang. Karena sudah terspesialisasi dan bersifat individualistis maka kesadaran kolektif semakin kurang. Integrasi sosial akan terancam jika kepentingan-kepentingan individu atau kelompok merugikan masyarakat secara keseluruhan dan kemungkinan konflik dapat terjadi.

c. Strategi Bertahan Masyarakat Pengrajin Gerabah

Masalah pemenuhan kebutuhan hidup merupakan hal yang sangat penting dalam rangka bertahan hidup bagi rumah tangga. Oleh karena itu diperlukan strategi yang merupakan usaha pengrajin untuk mengadaptasikan diri pada perubahan di sektor ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam mempertahankan kerajinan gerabah ini para pengrajin harus peka terhadap permasalahan yang dihadapinya. Pengrajin harus bisa mengetahui strategi yang harus dilakukan agar kerajinan gerabah yang mereka buat tetap menjadi minat masyarakat misalnya dengan cara membuat motif-motif baru.

Seorang pengrajin dalam sebuah komunitas masyarakat mengenal adanya modal sosial. Modal sosial adalah suatu konsep dengan berbagai definisi yang saling terkait didasarkan pada nilai jaringan sosial. Sejak konsepnya dicetuskan, istilah modal sosial telah digambarkan sebagai sesuatu yang sangat manjur bagi

semua masalah yang menimpa komunitas dan masyarakat pada masa kini. Sementara berbagai aspek dari konsep ini telah dibahas oleh semua bidang ilmu sosial sebagian menelusuri penggunaannya pada masa modern. Namun tidak secara eksplisit menjelaskan istilah modal sosial melainkan menggunakannya dalam sebuah artikel dengan rujukan kepada nilai jaringan (Portes, 1998:1).

Parsons mengembangkan Teori Sistem yang menguraikan panjang lebar tentang apa yang disebut prasyarat fungsional bagi keberlangsungan sebuah masyarakat. Menurut Talcott Parsons kehidupan sosial harus dipandang sebagai sebuah sistem sosial. Parsons dengan demikian mendefinisikan sistem sosial sebagai berikut:

Menurut Parson sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor-aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk “mengoptimalkan kepuasan” yang hubungannya dengan situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam term sistem sosial bersama yang terstruktur secara kultural. (1951: 5-6)

Sistem sosial dalam analisis Parsons ini dapat menjelaskan strategi bertahan dalam sebuah masyarakat. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto menjelaskan bahwa sistem sosial terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling tergantung dan berada dalam suatu kesatuan (2006:124)

Paradigma AGIL adalah salah satu teori Sosiologi yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Teori ini adalah lukisan abstraksi yang sistematis mengenai keperluan sosial (kebutuhan fungsional) tertentu yang mana setiap masyarakat harus memeliharanya untuk memungkinkan pemeliharaan kehidupan sosial yang stabil. Teori AGIL adalah sebagian teori sosial yang dipaparkan oleh Parson mengenai struktur fungsional, diuraikan dalam bukunya *The Social System* yang bertujuan untuk membuat persatuan pada keseluruhan system sosial. Menurut ritzer teori AGIL merupakan akronim dari Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency atau latent pattern-maintenance, yaitu:

- a) **Adaptation** (adaptasi): bagaimana sebuah sistem beradaptasi dengan lingkungannya. Konsep ini dikaitkan dengan faktor ekonomi.
- b) **Goal Attainment** (pencapaian tujuan): menentukan tujuan yang kepadanya anggota masyarakat diarahkan. Konsep ini dikaitkan dengan faktor politik.
- c) **Integration** (integrasi): kebutuhan untuk mempertahankan keterpaduan sosial. Konsep ini dikaitkan dengan faktor sosial.
- d) **Latency** (pemeliharaan pola): sosialisasi atau reproduksi masyarakat agar nilai-nilai tetap terpelihara. Konsep ini dikaitkan dengan faktor budaya. (2010:121)

Konsepsi mengenai sistem sosial dimulai dari level mikro yaitu interaksi antara ego dan alterego yang didefinisikan sebagai bentuk paling dasar dari sistem sosial. Parson tidak banyak menganalisis level ini meski berpendapat bahwa ciri-ciri sistem interaksi ini hadir dalam bentuk yang lebih kompleks dan diciptakan oleh sistem sosial. Menurut Parsons, sistem sosial terdiri dari beragam aktor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang memiliki aspek fisik atau lingkungan. Aktor yang cenderung termotivasi kearah optimasi kepuasan dan yang hubungannya dengan situasi mereka termasuk hubungan satu sama lain didefinisikan dan diperantarai dalam bentuk sistem simbol yang terstruktur secara kultural dan dimiliki bersama.

Hasil Penelitian yang Relevan

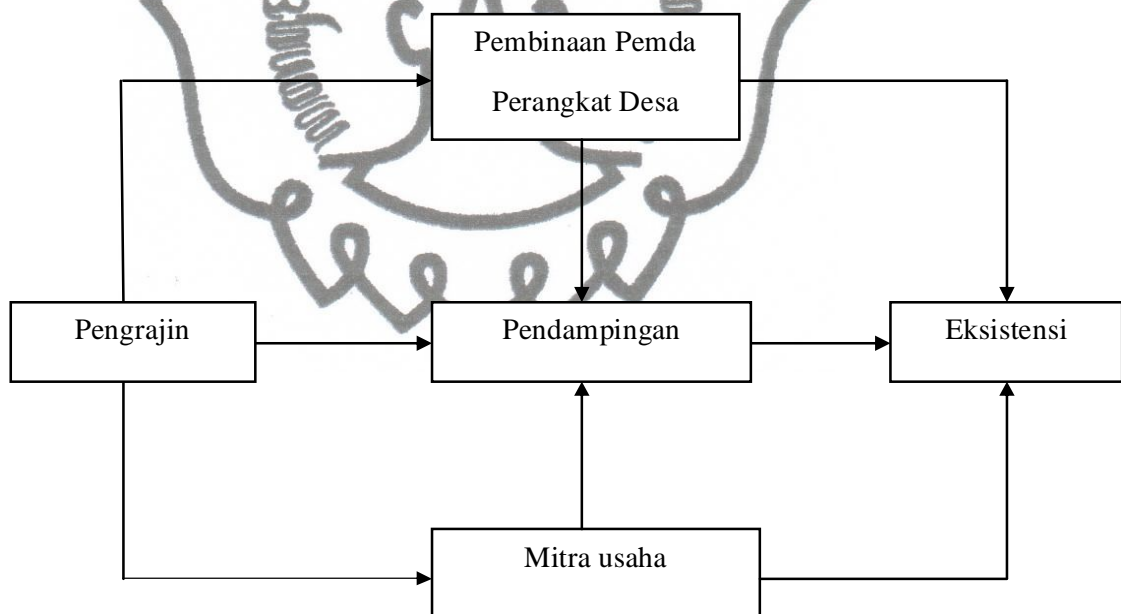
Sumber penelitian yang relevan yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian dari Dianita Kartika Sari seorang mahasiswi dari Jurusan Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Dian mengambil penelitian dengan judul Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pengrajin Mainan (Studi Kasus Tentang Relasi sosial dan Strategi Bertahan Masyarakat Pengrajin Mainan di Desa Ngaglik, Kecamatan Bulukerto, Kabupaten Wonogiri). Penelitian ini sangat menarik karena hasil penelitian ini membahas tentang hasil kerja sama pengrajin masyarakat desa dengan masyarakat lainnya muncul setelah adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya relasi sosial yang terjalin

commit to user

antara masyarakat pengrajin mainan dan strategi bertahan masyarakat pengrajin mainan. Mengenai hubungan-hubungan sosial yang terjalin pada umumnya selaras dengan sistem sosial yang berlaku dan mengabaikan adanya pertentangan maupun perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat.

Penelitian ini memberikan gambaran bagi peneliti untuk mengetahui hasil kerja sama antar pengrajin dalam hubungan-hubungan sosial yang terjalin di masyarakat dan cara mempertahankan produksi kerajinan dalam masyarakat sehingga peneliti bisa menjalin interaksi dalam melakukan penelitian.

B. Kerangka Berpikir



Gb. Bagan Alur Berpikir

Keterangan:

Di dalam suatu industri kerajinan gerabah terbentuk adanya relasi sosial maupun hubungan, pasti terdapat norma-norma, aturan, dan juga kerja sama yang bersifat saling menguntungkan antara pihak yang satu dengan pihak lainnya.

Kerajinan gerabah tentu saja akan berimbas pada perubahan di sektor ekonomi masyarakat, baik pada pengrajin itu sendiri maupun pada masyarakat sekitar. Sejalan dengan perubahan kehidupan, relasi sosial maupun hubungan ekonomi pasti akan berpengaruh terhadap proses kehidupan di masyarakat. Para pengrajin dalam membuat kerajinan gerabah ini akan melakukan relasi atau pendampingan dengan pihak-pihak terkait seperti misalnya pembinaan dari pemda, perangkat desa atau institusi terkait mengenai bagaimana keberlangsungan daripada kerajinan gerabah itu sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang senantiasa harus bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya dan disitu dibutuhkan suatu penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Tujuan dari strategi bertahan adalah untuk memenuhi beberapa syarat tertentu agar bisa melangsungkan kehidupan di lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam hal ini pengrajin akan melakukan kerja sama dengan mitra usaha mereka yang akan memasarkan hasil produksi atau hasil kerajinan yang dibuat oleh para pengrajin itu sendiri sehingga dari situ akan dapat terlihat apakah kerajinan gerabah dapat terus mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah maraknya barang produksi yang lebih modern yang akhir-akhir ini biasa dijumpai di pasaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara atau prosedur untuk mengetahui sesuatu secara sistematis. Sementara metodologi ialah studi yang logis dan sistematis tentang proses penelitian. Sugiyono mengartikan metode penelitian merupakan cara ilmiah, yang bersifat empiris dan sistematis untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegiatan tertentu (2010: 5). Cara ilmiah ini merupakan kegiatan penelitian yang rasional yaitu dilakukan dengan menggunakan cara akal sehat untuk menemukan kebenaran berdasarkan penalaran manusia. Bersifat empiris artinya dilakukan dengan cara melalui pengamatan indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui melalui inderanya dan sistematis artinya menggunakan langkah-langkah tata urutan yang bersifat logis. Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar mengartikan metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian (2003:42). Jadi, metodologi penelitian merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja mencari kebenaran. Kualitas kebenaran yang diperoleh dalam berilmu pengetahuan terkait langsung dengan prosedur kerjanya. Sedangkan metode penelitian adalah cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Pagerjurang tempat pembuatan gerabah yang sudah terkenal dari dulu. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang bagaimana eksistensi kerajinan gerabah di tengah-tengah kemajuan teknologi yang

commit to user

sudah sangat modern pada saat ini. Sehingga lokasi ini cocok untuk dijadikan obyek penelitian untuk mengetahui sebuah industri kerajinan yang sudah lama terbentuk dapat bertahan sampai saat ini,

- b. Lokasi ini dipilih karena alasan metodologi yaitu karena Dusun Pagerjuran dekat dengan domisili peneliti sehingga penggalian informasi dapat dilakukan secara maksimal, mendalam, dan untuk keperluan triangulasi data dapat dilakukan secara berulang-ulang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini diawali dengan penyusunan proposal, penyusunan desain penelitian, pengumpulan data, analisis data, penulisan laporan, sampai penulisan laporan akhir. Adapun rincian waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel Waktu Penelitian

No	Jadwal Kegiatan	Tahun 2011-2012																			
		Februari 2012				Maret 2012				April 2011				Mei 2011				Juni 2012			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan judul	■	■																		
2.	Penyusunan proposal:																				
	a. Konsultasi proposal			■	■																
	b. Seminar proposal			■	■	■	■														
3.	Penyusunan desain penelitian:																				
	a. Pra penelitian																				
	b. Mengurus perijinan penelitian							■	■	■	■										
	c. Penyusunan instrumen penelitian											■									
4.	Pengumpulan data dan analisis data																				
	a. Pengumpulan data											■	■	■	■	■	■				
	b. Menyusun <i>field note</i>											■	■	■	■	■	■	■	■		
	c. Analisis data dan penarikan kesimpulan											■	■	■	■	■	■	■	■		
5.	Penulisan laporan akhir																				■

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Metode kualitatif menurut Bogdan memungkinkan kita memahami masyarakat secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangan dunianya (1993:30). Penelitian kualitatif merupakan penelitian multi metode dengan satu fokus masalah penelitian. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan sebagainya secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dimanfaatkan berbagai metode ilmiah (2009: 6). Penafsiran kualitatif secara deskriptif dari fenomena sosial disajikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan metode yang sistematis. Pelaksanaan penelitian deskriptif lebih terstruktur, sistematis, dan terkontrol karena peneliti memulai dengan subyek yang jelas. Sehingga penelitian secara deskriptif sangat pas untuk meneliti fenomena sosial khususnya yang berhubungan dengan tindakan atau perilaku ataupun persepsi masyarakat sebab dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan.

Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti disini hendak mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai kejadian atau potret apa yang sebenarnya terjadi dan menggambarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan mengenai kehidupan masyarakat pengrajin gerabah dengan melihat relasi sosial pengrajin dengan masyarakat sekitar serta strategi bertahan masyarakat di Dusun Pagerjurang dalam melangsungkan usaha kerajinan gerabah. Semuanya akan disajikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang padat dan jelas sehingga dapat menjelaskan kehidupan masyarakat pengrajin gerabah.

2. Jenis Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal terpancang. Menurut Yin studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan (1997: 18). Lanjut menurut Yin menjelaskan bahwa, “Studi kasus merupakan strategi penelitian yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “how” atau “why” bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bila mana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata” (2002: 1). Suatu penelitian disebut studi kasus tunggal bilamana penelitian tersebut terarah pada satu karakteristik. Studi kasus tunggal ini bisa dilakukan pada sasaran satu orang atau lebih, satu kelompok atau lebih, satu organisasi atau lebih, satu desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, negara, bangsa, atau lebih tergantung adanya kesamaan karakteristiknya atau keseragaman dalam banyak hal. Menurut H.B Sutopo mengungkapkan aspek tunggal bisa dilakukan pada satu sasaran yaitu satu lokasi atau satu subyek (2002: 112). H.B Sutopo menjelaskan bahwa penelitian terpancang adalah penelitian kualitatif yang sudah menentukan fokus penelitian berupa variabel utamanya akan dikaji berdasarkan pada tujuan dan minat penelitiannya sebelum peneliti ke lapangan studinya. Dalam proposalnya, peneliti sudah menentukan fokus pada variabel tertentu (2002:112).

Aspek tunggal atau karakteristik dalam penelitian ini adalah meneliti masyarakat pengrajin gerabah di Dusun Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Sedangkan terpancang artinya memfokuskan pada suatu obyek penelitian secara intensif. Dalam penelitian ini permasalahan terfokus pada kehidupan masyarakat pengrajin gerabah yang dilihat dari dua hal yaitu relasi sosial yang terjalin antara pengrajin dengan masyarakat sekitar dan strategi bertahan masyarakat pengrajin dalam melangsungkan usaha kerajinan gerabah.

Peneliti menggunakan studi kasus tunggal terpancang untuk memperoleh arahan yang jelas dan berusaha menyajikan realitas dari obyek penelitian terkait dengan menggunakan metode deskriptif. Dalam hal ini penemuan fakta-fakta di lapangan sebagaimana adanya merupakan faktor terpenting dalam penelitian kualitatif.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan bagian yang penting dalam penelitian karena ketepatan memilih dan menentukan sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data yaitu para informan, tempat dan peristiwa, serta arsip atau dokumen.

1. Informan

Informan adalah individu-individu tertentu yang dapat memberikan keterangan dan data informasi untuk kepentingan penelitian. Sutopo menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya (2002: 50). Manusia sebagai sumber data perlu dipahami pula bahwa mereka terdiri dari beragam individu yang juga memiliki beragam posisi. Adanya posisi tersebut mengakibatkan adanya perbedaan akses dan kelengkapan mengenai berbagai informasi yang bisa diperoleh. Mereka bisa terdiri dari pelaku aktivitas, pengamat, orang yang secara langsung mengelola atau merencanakan sesuatu, kelompok sasaran program atau kegiatan atau bahkan hanya sekedar sebagai penerima informasi tak langsung. Oleh karena itu peneliti wajib memahami posisi dengan beragam peran dan keterlibatannya dengan kemungkinan akses informasi yang dimiliki informan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam penelitian yang dilakukan di dusun Pagerjulang, desa Melikan ini bersifat kualitatif sehingga posisi sumber data sangat penting peranannya sebagai individu yang memiliki informasi. Maka sumber data utama yang digali oleh peneliti adalah informan atau narasumber yaitu pengrajin gerabah, perangkat desa, dan penjual kerajinan gerabah.

2. Tempat atau Peristiwa

Tempat yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian bisa menjadi salah satu jenis sumber data yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau tempat dimana aktivitas dilakukan. Sutopo menyatakan bahwa, “Dari pengamatan pada peristiwa atau aktivitas, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung” (2002: 51). Dari permasalahan lokasi dan lingkungannya peneliti bisa mengkaji secara cermat mencoba mengkaji dan secara kritis menarik kemungkinan kesimpulan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Sehingga dengan mengetahui karakteristik lokasi dusun Pagerjuran tersebut, peneliti dapat mengaitkannya dengan aspek-aspek yang lain sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Data atau informasi juga dapat dikumpulkan dari peristiwa yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Dari pengamatan suatu peristiwa peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Peristiwa sebagai sumber data memang sangat beragam, dari berbagai peristiwa baik yang terjadi secara sengaja maupun tidak. Peristiwa di tempat penelitian berupa aktivitas atau kegiatan rutin atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang atau hanya terjadi pada saat itu saja yang dapat diamati oleh siapa pun juga tanpa persyaratan tertentu. Sehingga dalam penelitian ini peristiwa, aktivitas, dan perilaku dari pengrajin gerabah di dusun Pagerjuran dapat dijadikan sumber data selain pengumpulan informasi dari narasumber atau informan.

3. Arsip atau Dokumen

Menurut Sutopo arsip atau dokumen merupakan sumber data yang memiliki peran penting dalam penelitian kualitatif terutama bila kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa masa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti (2002: 69). Dokumen memiliki beragam bentuk dari yang sederhana sampai yang lebih lengkap.

Dokumen dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data berdasarkan sumber-sumber yang berasal dari buku-buku, literatur, dan dokumen lainnya sebagai data pendukung. Dalam penelitian ini dokumen digunakan dengan melihat literature, rekaman wawancara, foto dari aktivitas yang diambil dari pengrajin yang diambil peneliti pada saat melakukan pengamatan. Serta arsip berupa artikel atau berita dari internet maupun koran dan monografi Dusun Pagerjurang yang relevan dan mendukung penelitian.

D. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik yang digunakan untuk menyeleksi atau memfokuskan pada permasalahan agar pemilihan sampel lebih mengarah pada tujuan penelitian. Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik informan berdasarkan informan kunci. Dalam penelitian kualitatif yang penting adalah bagaimana menentukan informan kunci pada situasi sosial tertentu yang sarat informasi.

Menurut Sutopo, “Metode *purposive* dilakukan dengan memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah yang hendak diteliti secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap sehingga kemungkinan pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data,” (2002: 56). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan fokus penelitian. Penulis tidak menentukan jumlah sampel, tetapi penulis menentukan sejumlah informan untuk diwawancarai guna memperoleh informasi tentang permasalahan yang sedang diteliti. Penulis berusaha untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin yang dapat diperoleh dari berbagai sumber. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel tidak ditentukan pada jumlah melainkan lebih ditekankan pada kualitas pemahamannya pada masalah yang diteliti. Jumlah sampel akan berkembang (*snowball*) yaitu dari satu informan ke informan yang lain sampai informasi yang dibutuhkan mencukupi. *Snowball sampling* digunakan bilamana peneliti ingin

mengumpulkan data yang berupa informasi dari informan dalam salah satu lokasi tetapi peneliti tidak tahu siapa yang tepat untuk dipilih sebagai nara sumber. Hal itu dilakukan karena peneliti sama sekali tidak mengetahui kondisi dan struktur warga masyarakat dalam lokasi tersebut. Untuk itu peneliti bisa secara langsung datang ke lokasi tempat penelitian dan bertanya mengenai informasi yang diperlukan kepada siapa pun yang pertama kali dijumpai.

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah karena pada umumnya data yang dikumpulkan untuk menguji hipotesa yang sudah dirumuskan.

Dalam penelitian ini pengumpulan data akan dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi yang sesungguhnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumen.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara menurut Burhan Bungin dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu, merupakan suatu pembantu utama dari suatu metode observasi (2008: 62). Dalam penelitian kualitatif narasumber adalah sebagai informan. Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (2009: 186). Dari pengertian tadi dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan teknik tanya jawab antara dua orang dimana kedudukannya sebagai peneliti dan yang diteliti guna memperoleh informasi atau data secara mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur (wawancara mendalam/in-depth interviewing). Wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak formal guna menggali informasi secara menyeluruh yang nantinya dapat bermanfaat untuk menjadi dasar untuk mengolah data yang lebih akurat. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait yaitu masyarakat pengrajin gerabah dan aparat desa guna mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kehidupan masyarakat pengrajin gerabah tentang kebiasaan yang mereka lakukan di masyarakat mulai dari cara menjalin relasi dengan masyarakat sekitar seperti: bagaimana relasi para pengrajin gerabah dengan masyarakat sekitar tempat tinggal, dalam bentuk apa saja hubungan atau relasi itu dilakukan oleh pengrajin gerabah dengan masyarakat sekitar, apa kebiasaan yang dilakukan oleh para pengrajin dalam membuat dan memasarkan kerajinan gerabah yang dibuatnya, seberapa besar pengaruh aparat pemerintah desa terhadap kemajuan kerajinan gerabah di dusun Pagerjurang, apa dampak yang ditimbulkan dari adanya usaha kerajinan gerabah bagi masyarakat sekitar dan pengrajin itu sendiri, dan lain-lain. Juga strategi bertahan masyarakat pengrajin gerabah dalam melangsungkan usahanya di tengah-tengah banyaknya produk-produk yang lebih modern seperti: bagaimana caranya para pengrajin ini bisa menyesuaikan situasi dan kondisi ekonomi di masyarakat, bagaimana strategi pemasaran hasil kerajinan gerabah yang dilakukan oleh para pengrajin gerabah di dusun Pagerjurang, strategi apa yang dilakukan oleh para pengrajin dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya ditengah-tengah maraknya barang-barang rumah tangga yang lebih modern, dan lain-lain.

2. Observasi

Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Pengumpulan data dengan menggunakan alat indera yang diikuti dengan pencatatan secara sistematis terhadap apa yang diteliti. Observasi ini dilakukan untuk mencari keterangan dari

commit to user

masalah yang diteliti, dari hasil observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai permasalahannya dan mungkin juga bisa didapatkan petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkannya. Spradley dalam H.B Sutopo membagi dua yaitu observasi tidak berperan dan observasi berperan (2002:65). Dalam observasi tak berperan, peneliti sama sekali tak di ketahui keberadaannya oleh obyek yang diamati. Sedangkan observasi berperan dilakukan dengan mendatangi subyek penelitian dan obyek penelitian mengetahui hal tersebut. Observasi berperan sendiri meliputi berperan pasif, berperan aktif, dan berperan penuh.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi berperan pasif dimana peneliti berperan sebagai pengamat saja dan tidak melibatkan diri dalam kegiatan, namun proses pengamatan yang dilakukan peneliti bersifat terbuka diketahui oleh masyarakat sehingga informan dengan suka rela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi sehingga segala macam informasi dapat dengan mudah diperoleh. Dalam observasi, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang dan mendengarkan apa yang diucapkan mereka.

3. Arsip atau Dokumen

Menurut Sutopo dokumen dan arsip merupakan sumber data yang memiliki peran penting dalam penelitian kualitatif, terutama bila kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa masa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti (2002: 69). Dokumen memiliki beragam bentuk dari yang sederhana sampai yang lebih lengkap. Dokumen dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data berdasarkan sumber-sumber yang berasal dari buku-buku, literatur, dan dokumen lainnya sebagai data pendukung.

Dalam penelitian ini dokumen digunakan dengan melihat literature, rekaman wawancara, foto dari aktivitas yang diambil dari pengrajin yang diambil peneliti pada saat melakukan pengamatan. Serta arsip berupa artikel atau berita

dari internet maupun koran dan monografi Dusun Pagerjurang yang relevan dan mendukung penelitian.

F. Uji Validitas data

Untuk dapat meningkatkan validitas data yang diperoleh selama penelitian dapat dilakukan dengan cara triangulasi. Moleong menjelaskan metode triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (2009: 330). Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan menguraikan beberapa sumber data untuk data yang sama. Dengan demikian data yang diperoleh akan dapat dikontrol oleh data yang sama meskipun dengan sumber data yang berbeda. Menurut Sutopo, “Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya dari satu cara pandang” (2002: 78). Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan jalan menanyakan masalah yang sama kepada 3 (tiga) informan berbeda yakni:

1. Perangkat desa Melikan, Wedi
2. Pengrajin gerabah dari dusun Pagerjurang
3. Pedagang gerabah di sekitar dusun Pagerjurang

Selain itu penulis juga menggunakan triangulasi metode yaitu pengumpulan data dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Teknik yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumen sehingga data atau informasi dapat teruji secara mantap dimana hasilnya dibandingkan dan dapat ditarik kesimpulan data atau informasi yang lebih akurat validitasnya.

G. Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Dalam model analisis interaktif meliputi empat komponen yaitu

pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Kegiatan pengumpulan data menurut Burhan Bungin merupakan kegiatan yang menyatu dengan proses analisis data (2008: 70). Pada waktu pengumpulan data secara tidak langsung peneliti sudah melakukan analisis data, karena peneliti terlibat langsung dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini data diperoleh dari berbagai sumber antara lain dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, informasi dari berbagai informan, peristiwa, dan sebagainya. Sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi pasif dan wawancara mendalam. Dokumen yang sudah dikumpulkan dibuat dalam bentuk fieldnote.

2. Reduksi Data

Setelah melakukan kegiatan pengumpulan data, peneliti melakukan reduksi data dari fieldnote yang telah dibuat. Peneliti memilah-milah data yang ada dan mengkategorikan dalam satu konsep. Reduksi data menurut Sutopo adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari fieldnote. Proses reduksi data ini akan dilakukan sampai proses laporan akhir penelitian selesai (2002: 91).

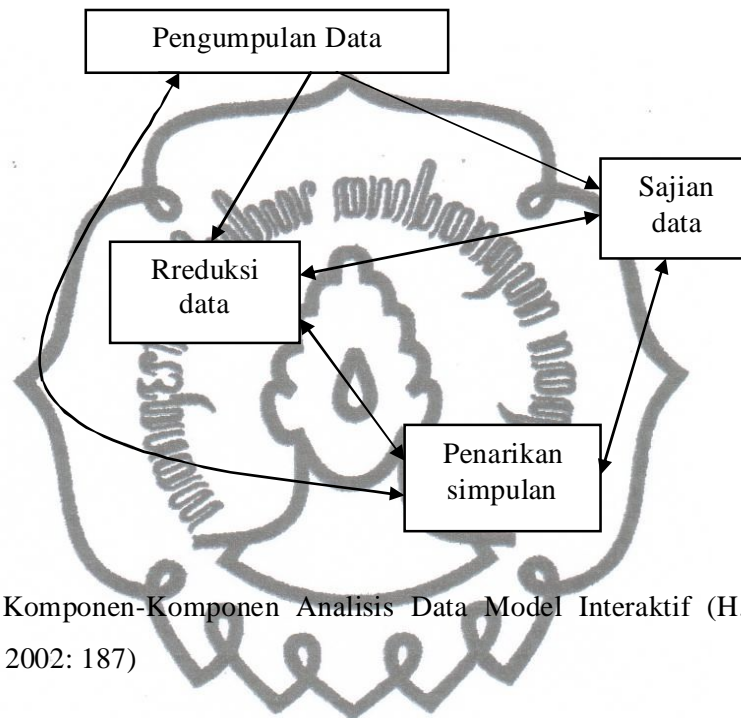
3. Penyajian Data

Merupakan suatu rangkaian organisasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan ataupun sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dibuat dengan menggunakan kalimat yang logis agar mudah dipahami dan mempermudah peneliti dalam menganalisis.

4. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis data yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam awal penelitian peneliti harus sudah mengerti apa arti dari hal-hal yang ditemui. Data yang sudah dianalisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan dan diverifikasi (kroscek). Kesimpulan tersebut harus diverifikasi

agar data yang diperoleh benar-benar mantap dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun interaksi diantara keempat komponen tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut



Gambar: Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif (H.B Sutopo, 2002: 187)

H. Prosedur Penelitian

Menurut Sutopo prosedur penelitian adalah rangkaian tahap demi tahap kegiatan awal sampai akhir penelitian. Dalam penelitian kasus ini peneliti menggunakan prosedur atau langkah-langkah dari persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian (2002: 187-190).

Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Persiapan

- a) Menyusun proposal penelitian yang meliputi pengajuan judul dan tulisan proposal penelitian kepada dosen pembimbing

- b) Membuat desain penelitian yaitu dengan mengumpulkan bahan/sumber materi penelitian yang berasal dari lapangan berupa data dan pengamatan awal serta menyiapkan instrumen penelitian atau alat observasi.
- c) Mengurus perijinan penelitian.

2. Pengumpulan Data

- a) Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan pengamatan atau observasi partisipan dan dokumentasi
- b) Membuat fieldnote (catatan lapangan) dan transkrip hasil wawancara
- c) Memilah dan mengatur data sesuai kebutuhan.

3. Analisis Data

- a) Menentukan teknik analisis data yang tepat sesuai desain penelitian yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan
- b) Mengembangkan hasil interpretasi data dengan analisis lanjut kemudian disesuaikan dengan hasil temuan di lapangan
- c) Melakukan pengayaan dalam menganalisis data yang sudah ada dengan dosen pembimbing
- d) Membuat kesimpulan akhir sebagai temuan penelitian.

4. Penyusunan Laporan Penelitian

- a) Penyusunan laporan awal
- b) Review laporan yaitu mendiskusikan laporan yang telah disusun dengan dosen pembimbing
- c) Melakukan perbaikan laporan sesuai hasil diskusi
- d) Penyusunan laporan akhir

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Melikan

a. Keadaan Geografis

Desa Melikan merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Wedi yang terbagi dalam 15 RW dan 36 RT. Secara administrasi Desa Melikan terbagi menjadi 10 dusun, yaitu dusun Sayangan, dusun Pagerjurang, dusun Bayat, dusun Sekar kolam, dusun Curen, dusun Sumber, dusun Bogor, dusun Melikan, dusun Bantangan, dan dusun Muke. Secara administrasi batas desa Melikan sebelah utara berbatasan dengan desa Paseban kecamatan Bayat, sebelah selatan berbatasan dengan desa Kaligayam kecamatan wedi, sebelah barat berbatasan dengan desa Brangkal kecamatan Wedi, dan sebelah Timur berbatasan dengan desa Paseban kecamatan Wedi.

Secara keseluruhan luas wilayah desa Melikan meliputi tanah seluas 167.6280 Ha. Secara geografis ketinggian tanah dari permukaan laut 126 M dpl. Banyaknya curah hujan 22.88 mm/th. Secara topografi desa Melikan berada di dataran rendah dengan suhu udara rata-rata 22.32 C. Wilayah desa Melikan terdiri dari lahan persawahan, pemukiman penduduk, jalan, dan lain-lain.

b. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk desa Melikan sekitar 3.606 orang dengan jumlah penduduk laki-laki sekitar 1768 Orang dan jumlah penduduk perempuan sekitar 1838 orang dengan 1.050 orang kepala keluarga. Sedangkan jumlah penduduk menurut agama/penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu agama Islam sebanyak 3550 orang, agama Kristen 39 orang, agama Khatolik 17 orang. Jumlah penduduk menurut usia kelompok pendidikan terdiri dari: usia 0-3 tahun 0 orang, usia 4-6 tahun 175 orang, usia 7-12 tahun 387 orang, usia 13-15 tahun 195 orang, usia 16-18 tahun 143 orang, usia 19 tahun- ke atas 36 orang. Jumlah penduduk

commit to user

menurut kelompok tenaga kerja: usia 10-14 tahun 5 orang, usia 15-19 tahun 33 orang, usia 20-26 orang 213 orang, usia 27-49 tahun 379 orang, usia 41-56 tahun 159 orang, dan usia 57 tahun-ke atas 381 orang.

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan, lulusan pendidikan umum terdiri dari Taman Kanak-kanak 135 orang, Sekolah Dasar 229 orang, Sekolah Menengah Pertama 257 orang, Sekolah Menengah Atas 562 orang, Akademi (D1-D3) 25 orang dan Sarjana (S1-S3) 15 orang. Sedangkan lulusan dari pendidikan khusus terdiri dari pondok pesantren 9 orang, Madrasah 130 orang, dan Sekolah luar Biasa 1 orang.

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian terdiri dari Karyawan PNS 35 orang, ABRI 2 orang, Swasta 35 orang, pedagang 135 orang, petani 186 orang, pertukangan 79 orang, buruh tani 350 orang, pensiunan 40 orang, pemulung 1 orang, jasa 27 orang.

c. Sarana dan Prasarana Desa Melikan

1. Sarana Pendidikan

Desa melikan memiliki prasarana pendidikan berupa 3 buah Taman Kanak-Kanak dengan 6 tenaga pengajar dan 80 murid, 2 buah Sekolah Dasar/ Madrasah dengan 28 tenaga pengajar dan 315 orang murid.

2. Sarana Olah Raga dan kesenian

Sarana olah raga di desa Melikan berupa 3 buah lapangan bulutangkis dan 4 buah lapangan tenis meja. Jumlah ini terbilang sedikit bila dibandingkan dengan banyaknya jumlah penduduk desa, sehingga perlu penambahan sarana prasarana untuk olah raga.

Seni merupakan sesuatu yang sangat berharga untuk masyarakat, di desa Melikan ini untuk sarana seni tidak ada karena rata-rata penduduk aktivitas sehari-hari sebagai pengrajin gerabah.

3. Sarana Komunikasi dan Transportasi

Komunikasi dan transportasi sangat penting bagi kemajuan dan lancarnya kegiatan penduduk khususnya di desa Melikan ini. Sarana

komunikasi yang ada di desa ini meliputi 785 buah pesawat telepon dan 546 buah pesawat televisi.

Sarana komunikasi yang ada didukung pula oleh tersedianya sarana transportasi yang cukup memadai, secara umum fasilitas jalan yang ada di desa Melikan cukup baik. Alat transportasi yang ada di desa Melikan terdiri dari 975 buah sepeda, 363 buah sepeda motor, 15 buah mobil pribadi, 8 buah bus umum, dan 5 buah truk.

4. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan di desa Melikan terdapat 1 buah poliklinik atau Balai pelayanan Masyarakat yang berfungsi untuk membantu atau mengobati warga desa yang sedang sakit serta memiliki 1 buah laboratorium. Dengan minimnya sarana kesehatan dan tenaga medis yang tersedia maka belum memenuhi kebutuhan seluruh warga akan akses kesehatan.

5. Sarana Keagamaan

Sarana keagamaan yang dimiliki di Desa Melikan adalah majelis Ta'lim sebanyak 6 kelompok, 7 buah Masjid dan 7 buah Mushola yang tersebar di seluruh wilayah desa. Banyaknya masjid dan mushola menunjukkan bahwa penduduk di desa Melikan mayoritas beragama Islam.

2. Sejarah Kerajinan Gerabah di dusun Pagerjurang

Sejarah adanya aktivitas membuat kerajinan gerabah dapat diketahui dari informasi warga setempat tetapi dari kebanyakan informan mereka mengungkapkan bahwa sampai sejauh ini tepatnya kapan kerajinan gerabah ini terbentuk persisnya banyak yang tidak mengetahui karena memang mereka rata-rata hanya mengetahuinya cuma dari mulut ke mulut saja atau sekedar mendengar cerita dari para sesepuh mereka. Seperti yang diutarakan oleh pak SK selaku Sekertaris Desa Melikan. Berikut penuturan pak SK:

“Sampai sekarang tidak ada yang tahu persis, tahunya karena menurut cerita orang tua atau simbah-simbah dahulu kalau sudah terbentuk sejak ratusan tahun. Itu dibuktikan pada Sunan Bayat ada peninggalan berupa tempat untuk wudlu yang bentuknya seperti genthong yaitu sekitar 600 tahun yang lalu sehingga dari adanya genthong yang terbuat dari tanah liat sehingga terbentuklah kerajinan gerabah yang terbuat dari tanah liat”. (W/SK/10/5/2012)

Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh Pak RS yang menyatakan bahwa kerajinan ini kapan awal terbentuknya tidak ada yang mengetahui kapan persisnya. Berikut penuturannya:

“Sepengetahuan saya istilahnya turun-temurun dulunya kendhi celengan dari mbah-mbahnya dari pangeran pandanaran ada padasan di makam”. (W/RS/13/5/2012)

Selain itu juga karena kebanyakan munculnya kerajinan gerabah ini hanya spontanitas saja dan asal muasalnya juga sampai saat ini tidak ada yang mengetahui sama sekali.

“Sejarahinya sudah lama dari Sunan Pandanaran sudah ada dulu ada cerita semacam Sunan Pandanaran datang menyapa dan sejarah itu masih digali bahwa ada genthong untuk wudlu tidak rusak sampai sekarang dan pastinya kapan tidak ada yang tahu karena sifatnya turun temurun”. (W/WG/13/5/2012)

Hal ini diperkuat oleh oleh apa yang diutarakan oleh mas TR.

“Kalau masalah tepatnya kapan saya kurang tahu karena saya hanya meneruskan usaha turun-temurun dari bapak saya, katanya mbah-mbah dulu sih sudah dari ratusan tahun yang lalu sudah ada gitu tapi seluk beluknya dari mana asalnya kurang tahu”. (W/TR/12/5/2012)

Dari apa yang diutarakan mas TR tadi tidak berbeda jauh dengan pendapat dari Pak SR. Berikut penuturannya:

“Asal usul dari kerajinan gerabah gerabah menurut pak SR adalah kalau asal usul sebenarnya warisan dari nenek moyang sampai sekarang itu siapa yang mendirikan keramik itu sampai sekarang sejarahnya belum diketahui tapi dari simbah2 dari dulu sudah ada malah ada kemungkinan seiring dengan kedatangan sunan pandanaran karena disana ada gerabah semacam genthong produksi awalnya cuma kendhi”. (W/SR/14/5/20012)

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa asal-mula dari kerajinan gerabah ini dari sejak jaman dulu bahkan sejak ratusan tahun yang lalu ketika Sunan Pandanaran atau Sunan Bayat ada. Selain itu tidak ada yang mengetahui persisnya kapan karena kebanyakan dari pengrajin sekarang sebagai generasi penerus yang sebelumnya dikerjakan oleh orang tua atau mbah mereka.

B. Deskripsi Temuan Penelitian

Deskripsi hasil dan analisis penelitian dimaksudkan untuk menyajikan data yang dimiliki sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu eksistensi pengrajin gerabah pada era teknologi modern di Dusun Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten yang di dalamnya akan disajikan dalam relasi sosial dan strategi bertahan masyarakat pengrajin gerabah. Adapun nama dari subyek penelitian dibawah ini merupakan inisial dari nama sebenarnya.

Relasi Sosial Masyarakat Pengrajin Gerabah

Suatu masyarakat yang menempati diwilayah tertentu tidak akan pernah lepas dari adanya kontak sosial hubungan antara satu orang dengan orang lainnya. Mereka saling membutuhkan, saling berinteraksi, dan saling menjalin komunikasi karena tak ada satu pun di dunia ini yang bisa hidup sendiri karena itu sudah menjadi hukum alam jika manusia diciptakan di dunia untuk saling membantu jika ada kesulitan dan saling tolong-menolong. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat di Dusun Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Masyarakat saling berhubungan dengan orang lain yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal dan terjalin suatu hubungan atau relasi sosial antar masyarakat sekitar, relasi sosial antar sesama pengrajin, relasi sosial pengrajin dengan penjual, dan relasi sosial antara pengrajin dengan aparat terkait.

a. Relasi Sosial yang Terjalin Antar Sesama Pengrajin

Dalam suatu masyarakat khususnya sesama pengrajin juga terjalin relasi meskipun mereka dalam mengerjakan atau membuat gerabah dan memasarkannya sendiri-sendiri tetapi suatu ketika pengrajin lain mengalami kesulitan pasti

commit to user

pengrajin lain akan membantu untuk mengerjakan pesanan atau order dari luar kota atau luar daerah. Menurut Pak KN, relasi dengan sesama pengrajin terjalin sangat baik dan saling membantu. Berikut penuturannya:

“Hubungannya baik-baik saja pengembangan desain cukup baik dan kerjasama yang terjalin juga baik. Kalau menurut saya sistem penjualnya dari pengrajin tidak dikoordinasi karena satu pengrajin dengan pengrajin lainnya memiliki ukuran dan kualitas yang berbeda-beda. Kalau organisasi pengrajin ada kebetulan saya sebagai ketua organisasinya bernama Anugerah Keramik dengan anggota 60 pengrajin gerabah, organisasi ini bergerak dalam hal pendanaan dan pusat informasi dari pemkab maupun pemda/provinsi”. (W/KN/10/5/2012)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Pak SM, bahwa hubungan dengan sesama pengrajin ini terjalin sangat baik. Semua berjalan sesuai dengan kepentingannya masing-masing tetapi masih saling membantu.

“Bagus, baik dijadikan satu kelompok untuk saling tukar informasi seperti kalau pas ada pekerjaan atau pesanan banyak tidak bisa dikerjakan sendiri jadi harus memiliki partner kerja”. (W/SM/11/5/2012)

Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang diutarakan oleh Pak SR. Berikut penuturannya:

“Relasi sosial yang terjalin antar pengrajin sementara ini jadi mitra misalnya punya order ga bisa mengerjakan sendiri kita lempar, ada hubungannya dengan pelatihan sehingga harus bekerja bareng-bareng”. (W/SR/14/5/2012)

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pak WG yang menyatakan bahwa hubungan yang terjalin dengan sesama pengrajin masih dalam batas kewajaran.

“Biasa saja tidak ada masalah biasanya hubungan barang saling membantu kalau ada pesanan kelebihan kita tidak bisa ya saling membantu dilempar ke teman, ada organisasi fleksibel dan tidak mengikat kalau ada event-event tertentu saja. Kelompok sudah ada misalnya kospin simpan pinjam tahun 80an sudah berkembang mereka fokusnya cuma simpan pinjam”. (W/WG/13/5/2012)

Senada dengan apa yang telah diutarakan diatas Pak RS juga memberi keterangan mengenai hubungannya dengan sesama pengrajin.

“Biasanya kalau ada order ini ga bisa mengerjakan sendiri kita berikan ke orang lain untuk membantu kita agar bisa selesai dan segera disetorkan ke penjual”.(W/RS/13/5/2012)

Relasi sosial atau hubungan yang terjalin gerabah antara sesama pengrajin gerabah diatas juga tidak lepas dari adanya perkembangan kerajinan gerabah itu sendiri yang sudah ada sejak dahulu bahkan sekarang sudah bisa berkembang. Seperti yang diungkapkan oleh pak SK berikut ini:

“Untuk perkembangan sebelum tahun 90 an kerajinan gerabah masih tradisional hanya terdiri dari beberapa desain dan desain itu mulai berkembang setelah tahun 90 an tetapi masih terdiri dari beberapa macam kendhi dan celengan saja dan itu pun ukuran dan bentuknya sama semua. Mulai tahun 90 an mulai ada desain baru karena pemuda mulai terjun sehingga sampai sekarang bisa dilihat sepanjang jalan di showroom banyak sekali macam desain gerabah mungkin mencapai 200 sampai 300 macam desain. Seperti kendhi sekarang lebih dari 15 jenis kemudian tempat buah yang dulu belum diproduksi sekarang malah sudah mencapai 10 desain, serta berbagai alat untuk makan seperti piring dan gelas, dan masih banyak lagi macam gerabah”. (W/SK/10/5/2012/)

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa relasi diantara tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang nampak pada masyarakat Dusun Pagerjuran, yaitu adanya budaya gotong royong yang diwujudkan dalam bentuk saling membantu satu sama lain ketika seorang pengrajin mendapat order lebih dan tidak bisa mengerjakan sendiri maka pengrajin tersebut meminta bantuan kepada pengrajin lain untuk membantu menyelesaikan pekerjaannya dengan sistem upah sesuai dengan kesepakatan bersama.

Dalam masyarakat pengrajin di Dusun Pagerjuran ini sudah terbentuk suatu kelompok pengrajin dimana setiap kelompok terdiri dari beberapa pengrajin keanggotannya tidak mengikat dan bahkan setiap anggota bisa bergabung dengan kelompok lainnya karena disini fungsi dari dibentuknya kelompok ini semata-mata untuk membantu modal pengrajin dalam melangsungkan dan mengembangkan kerajinan gerabah seperti saat ini mengingat banyaknya pengrajin dan semuanya pasti membutuhkan modal yang sangat besar pula. Dari sinilah sebuah kerukunan masyarakat terlihat dengan adanya sikap terbuka dan saling membantu dan kerjasama diantara sesama pengrajin gerabah.

commit to user

b. Relasi Sosial Antara Pengrajin dengan Penjual

Dalam masyarakat pengrajin tentunya berhubungan dengan pembeli, antara pengrajin dengan pembeli tidak bisa dipisahkan sebab keduanya saling berhubungan dan sejauh ini hubungan antara pengrajin dengan penjual baik-baik saja. Setiap pengrajin memiliki 'link' atau relasi dengan pelanggan atau penjual sendiri-sendiri. Mereka memasarkan produknya sesuai cara mereka masing-masing, ada yang langsung menyetorkan barangnya ke penjual langsung dan ada pula yang diambil oleh penjual. Hal ini seperti disampaikan oleh Pak SM sebagai berikut:

"Bagus, dalam artian secara periodik ada yang dua bulan sekali sebulan sekali istilahnya habis setor barang terus membuat lagi dan sistemnya ada yang menyetor ada yang mengambil sendiri tergantung dari masing-masing pengrajin". (W/SM/11/5/2012)

Setiap pengrajin memiliki cara dan aturan yang berbeda-beda dalam setiap memasarkan atau menjual kerajinan gerabah buataannya karena dalam membuat atau waktu mengerjakannya pun tidak sama antara pengrajin yang satu dengan pengrajin lainnya.

"Biasanya kan kalau penjual itu kan ada order masuk ke pengrajin kalau udah biasa bisa diambil katakanlah tiap bulan diambil kalau butuh tinggal bilang pesan ini gitu langsung kita kerjakan ada yang disetor dan ada juga pedagang yang mengambil biasanya pembeli dari luar daerah seperti Delanggu Wonosari dan luar daerah lainnya". (W/RS/13/5/2012)

Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Pak SR yang menyatakan bahwa biasanya pengrajin dalam membuat gerabah sesuai dengan pesannya. Berikut penuturannya:

"Relasi sosial antara pengrajin dengan penjual seperti pasar jual barang kalau saya jualnya dengan pembeli biasanya kalau membeli dalam jumlah besar mungkin bisa dibawa dulu sekitar 50% pelunasannya bisa sepuluh hari atau seminggu, biasanya pedagangnya berasal dari sini juga kalau saya pedagang yang mengambil dan harga satu produksi antara satu pengrajin dengan pengrajin lain bisa berbeda-beda bergantung dengan kualitas barangnya. Kalau yang pembeli kecil biasanya tidak pesan kalau pembeli dalam jumlah besar biasanya pesan terlebih dahulu terus diberi tenggang waktu berapa hari". (W/SR/14/5/2012)

Dalam mengerjakan pembuatan kerajinan gerabah tidak ada ikatan waktu harus selesai seminggu, sebulan atau kapan pun tergantung dari pesanan para pembeli dan agresivitas dari pengrajin itu sendiri. Dalam mencari pasaran pengrajin tidak berjalan sendiri biasanya kalau mengalami kesulitan dalam pemasaran dibantu oleh kelompok atau LSM tertentu. Seperti yang diutarakan oleh Pak WG sebagai berikut:

“Biasanya bersifat pribadi tidak mengikat antara pengrajin satu dengan pengrajin lainnya mereka mencari pasar sendiri walaupun kadang-kadang dibantu kelompok mencarikan rekan bisnis, dulu sering pameran tahun2 sebelum gempa seringnya jawa bali dulu juga pernah ikut event-event cari sponsor dari pemerintah bisa dari LSM bisa tapi memang dari provinsi ada beberapa kali”. (W/WG/13/5/2112)

Hal ini senada dengan apa yang diutarakan oleh ibu SD sebagai penjual gerabah pemilik showroom di sepanjang jalan Bayat-Wedi. Berikut penuturannya:

“Disetori kalih pengrajin wekdalipun nggih mboten mesti wonten sing cepet setengah bulan wonten sing saget mbakar wonten tiga bulan nembe mbakar, menawi pemasok pekerja baru nggih saget masok barang enggal amargi kan barangipun benten-benten. Disetori sama pengrajin ya tidak pasti ada yang cepat setengah bulan ada yang sudah bisa bakar ada juga tiga bulan baru bisa bakar kalau pekerja bar juga bisa memasok karena barangnya berbeda-beda”. (W/SD/11/5/2012)

Selain dipasarkan di Dusun Pagerjuran kerajinan ini juga banyak dilirik oleh pasar terutama diluar daerah, karena banyak orang yang berminat terhadap kerajinan gerabah ini masih sangat tinggi.

“Kalau hubungan dengan penjual itu personal ya mas tergantung dengan pengrajin itu sendiri mereka memiliki cara dan prosedur pemasaran yang berbeda-beda, ada yang langsung memasarkan di showroom ada juga yang menyetorkan ke penjual tertentu, ada pula yang dibawa temannya ke Luar kota seperti Jakarta, Jogjakarta, Surabaya, Solo, dan kota besar lainnya”. (W/KN/10/5/2112)

Semakin menjamurnya pengrajin gerabah di Dusun Pagerjuran ini menjadi berkah tersendiri bagi mereka yang menjadi penjual gerabah hasil buatan para pengrajin, seperti yang dialami oleh Ibu SD.

*“Sabèn dinten nggeh mboten mesti to mas wong sadean kok kadang sehari 200 ribu kadang 1 juta kadang 2 juta ga pasti kadang 500 ribu. Hari-hari
commit to user*

biasa sedinten 300 mesti angsal menawi pas sepi 100 men mboten angsal menawi wonten kilaan satu orang 3 juta. Setiap hari ya tidak pasti mas yang namanya orang jualan terkadang sehari dapat 200 ribu kadang juga 1 juta bahkan bisa sampai 2 juta kadang juga 500 ribu. Kalau hari biasa sehari 300 ribu pasti dapat kalau baru sepi 100 ribu saja tidak dapat kalau ada yang pesan bisa satu orang mencapai 3 juta”. (W/SD/11/5/2012)

Kesimpulan dari beberapa uraian diatas adalah relasi sosial yang terjalin antara pengrajin dengan penjual akan mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakat pengrajin gerabah di Dusun Pagerjurang, selama mereka menjalin kerjasama dan saling tolong menolong maka kondisi ekonomi keluarga akan aman dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pembeli maupun penjual membutuhkan pengrajin untuk membuat barang-barang kerajinan gerabah pesannya sedangkan pengrajin membutuhkan pembeli atau penjual untuk menjual barang kerajinan buatannya. Ada beberapa hal yang menyangkut relasi sosial antara penjual dengan pembeli yaitu, pertama kegiatan jual beli kerajinan gerabah. Kedua, pengrajin dalam memasarkan kepada penjual secara personal atau pribadi. Ketiga, kapan waktu penyerahan barang tidak ditentukan sesuai dengan pesanan pembeli atau penjual.

c. Relasi Sosial yang Terjalin Antara Pengrajin dengan Masyarakat Sekitar

Dalam aktivitasnya sebagai anggota masyarakat manusia pasti tidak terlepas dari kontak sosial atau interaksi sosial dengan masyarakat lainnya karena disinilah letak kebersamaan yang terjalin antar anggota masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu. Hal ini terjadi karena mereka menyadari bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain tidak hanya lewat bantuan berupa materi tetapi yang lebih luas lagi mereka butuh sarana untuk bisa mengekspresikan dirinya di masyarakat di tengah-tengah masyarakat. Seperti yang diutarakan oleh Pak KN sebagai berikut:

“Ya hubungannya baik-baik saja mas sejauh ini masyarakat sekitarnya pun mendukung terhadap keberadaan kami sebagai pengrajin gerabah karena hampir 85% warga disini berprofesi sebagai pengrajin sehingga bisa saling toleransi saling menghargai profesi kita masing-masing yang penting tidak saling merugikan satu sama lain”. (W/KN/10/5/2012)

Di lingkungan masyarakat di dusun Pagerjurang ini masyarakatnya selalu menjunjung tinggi toleransi baik sesama pengrajin maupun dengan masyarakat sekitar yang notabene tidak berprofesi sebagai pengrajin. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Pak SM sebagai berikut:

“Hubungannya ya bagus sebagai contoh tiap membakar ada polusi kan mas dan warga yang lain sudah memaklumi kalau pekerjaan kita ya semacam ini jadi ya merasa tidak terganggu lah intinya ya saling toleransi”. (W/SM/11/5/2012)

Pernyataan ini diperkuat oleh Pak SR. Berikut penuturannya:

“Relasi sosial antara pengrajin dengan masyarakat sekitar karena di Pagerjurang mayoritas pengrajin sebenarnya ada polusi udara ketika pembakaran tapi itu dalam jumlah yang kecil atau suara molen yang kenceng mereka merasa tidak terganggu karena sudah terbiasa seperti giling molen”. (W/SR/14/5/2012)

Sikap yang ditunjukkan oleh warga masyarakat ini tidak lepas dari banyaknya warga masyarakat yang sangat antusias memilih pekerjaan sebagai pengrajin gerabah karena selain pembuatannya yang mudah di dapat tetapi juga bahan baku yang harganya tidak terlalu mahal. Seperti yang diutarakan oleh Pak SK berikut ini:

“Sampai dengan saat ini respon masyarakat sangat baik mas terhadap keberadaan kerajinan gerabah itu sendiri karena terbukti dengan hanya mengandalkan pekerjaan sebagai pengrajin sudah bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari warga di Dusun Pagerjurang ini khususnya sehingga banyak anak muda yang mulai mau membuat kerajinan gerabah”. (W/SK/10/5/2012)

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa relasi sosial yang terjadi antara pengrajin dengan masyarakat sekitar adalah adanya sikap toleransi jika pengrajin sedang melakukan pekerjaannya sebagai pengrajin ya masyarakat lainnya tidak memperlakukan dampak yang ditimbulkan seperti ketika pembakaran pasti ada polusi seperti itu sudah menjadi hal yang biasa dan lumrah bagi masyarakat lainnya. Bahkan masyarakat yang lain pun turut mendukung dari keberadaan kerajinan gerabah itu sendiri dikarenakan dengan adanya sentra kerajinan gerabah selain menambah pemasukan pengrajin juga memberi efek yang

luas terhadap desa Melikan itu sendiri menjadi bisa dikenal daerah lain meskipun daerah-daerah mengetahuinya gerabah Bayat bukan sebagai gerabah Melikan.

d. Relasi Sosial yang Terjalin Antara Pengrajin dengan Aparat Terkait

Dalam menjalankan aktifitasnya sebagai pengrajin gerabah tidak kan pernah terlepas dari peran dari aparat pemerintah terkait baik dari pemerintah desa maupun dinas terkait. Hal ini dibuktikan dengan adanya campur tangan anggota perangkat desa mengenai kemajuan atau kelangsungan dari kerajinan gerabah itu sendiri. Aparat desa yaitu kepala desa dan jajarannya biasanya akan memberi tahu kepada pengrajin jika ada event-event tertentu seperti pelatihan-pelatihan, pameran-pameran baik di Klaten maupun di kota lainnya, seperti yang diutarakan oleh Pak KN sebagai berikut:

Biasanya dari pamong desa hanya memberikan penyuluhan atau pelatihan-pelatihan saja mas bagi pengrajin mengenai bagaimana cara membuat gerabah yang baik dan bisa menghasilkan produk yang laku di pasaran tapi untuk selanjutnya nanti tergantung dari kreatifitas masing-masing pengrajin. (W/KN/10/5/2012)

Selain karena hubungannya dengan acara tertentu seperti pelatihan dan pameran tadi juga kaitannya dengan pengambilan bahan baku yang sementara ini memakai tanah atau 'lungguh' dari aparat desa, seperti yang diutarakan oleh Pak SM, berikut penuturannya:

"Kalau dengan hubungan dengan aparat desa sampai sekarang hanya dengan pak lurah karena bahan baku yang diambil dari pengrajin itu adalah berasal dari lungguhnya pak lurah. Kalau dari dinas ya dulu pernah mengajukan proposal bantuan melalui kelompok-kelompok pengrajin". (W/SM/11/5/2012)

Demikian juga dengan apa yang disampaikan oleh Pak RM yang memiliki pandangan tidak beda jauh dengan apa yang diutarakan oleh Pak KN, berikut penuturannya:

"Biasanya kalau ada pelatihan-pelatihan terutama dari pak sekdes diarahkan ke balai desa, yang sering kalau ada bimbingan di balai desa dulu langsung muter ke warga/pengrajin kalau balai desa cuma promosi dari tamu kemudian di sampaikan ke pengrajin. Biasanya lewat pemeran kemudian mengundang pengrajin ke Jakarta dinas perindustrian, untuk menjual barang kerajinan gerabah. Dari dinas mengharuskan membeli

commit to user

produk kita dan gerabah di Jakarta peminatnya masih banyak”.
(W/RS/13/5/2012)

Pendapat yang tidak berbeda jauh juga diutarakan oleh Pak SR. Berikut penuturannya:

“ya kalau dengan aparat desa sebagai jembatan untuk menghubungkan antara pengrajin dengan disperindag dalam mencari pelatihan pinjaman dana atau bantuan dalam bentuk hibah seperti pasca gempa dahulu seperti infrastruktur misalnya tungku untuk pembakaran, bisa saling membantu dalam membakar gerabah. Kalau dari dinas sebenarnya ada pendampingan dan wujud dari pendampingan itu dalam hal pelatihan-pelatihan, manajemen finising dan biasanya dalam tahun anggaran satu tahun sekali”.(W/SR/14/5/2012)

Bagi pengrajin keberadaan aparat desa maupun dinas terkait sangat penting karena dari sanalah pengrajin tahu bagaimana cara melakukan pemasaran yang benar terus produk yang seperti apa yang laku di pasaran oleh karena itu para pengrajin ini butuh penyemangat agar mereka selalu bekerja dengan semangat yang tinggi dan hasilnya bisa untuk menghidupi keluarga, seperti yang dikatakan oleh Pak WG sebagai berikut:

“Sebagai suport agar kerajinan bisa berkembang baik dengan mencari jalan untuk bisnis, kerajinan saat ini agak lesu terutama pasar ekspor karena kena krisis ekonomi global dan awal pemasaran tu dari jawa bali. Kalau dulu membuat kelompok saja ‘dipaedo’ mas istilahnya kita tidak diakui ya mungkin karena wilayah jawa tengah terlalu luas kita juga maklum dan perlu berjuang. Kalau dari pemerintah masih ada perhatiannya kemarin baru saja dapat bantuan berupa alat”.
(W/WG/13/5/2012)

Sama dengan hal yang diutarakan oleh Pak WG, begitu juga dengan apa yang dikatakan oleh mas TR yang memiliki pendapat sendiri mengenai hubungannya dengan aparat desa maupun dinas terkait, berikut penuturannya:

“Kalau dengan aparat desa ya biasanya cuma sebatas memberi informasi saja kalau-kalau ada acara tertentu kaya pameran atau ada bantuan apa gitu nanti kelompok dikasih tau, setahu saya ya seperti itu. Dengan dinas biasanya pas ada pameran atau bantuan seperti alat-alat atau yang lainnya turun di balai desa baru dibagikan ke pengrajin tapi ya informasi yang kita dapatkan biasanya dari ketua kelompok mas baru disampaikan ke

pengrajin lainnya ya mungkin biar kerajinan ini tetap bertahan". (W/TR/12/5/2012)

Hal ini dipertegas oleh Pak SK selaku Sekertaris Desa yang menyatakan bahwa dalam membuat kerajinan gerabah ini pengrajin mendapat bantuan atau pendampingan dari dinas terkait. Berikut penuturannya:

"Kalau mengenai pendampingan sebenarnya ada mas tetapi sampai saat ini belum maksimal dulu pada sekitar tahun 2000-2008 hampir setiap tahun para pengrajin mendapat pelatihan dan pendampingan selain itu kadang-kadang pengrajin diikutsertakan pameran di Jakarta. Selain itu juga menurut saya mungkin karena PAD yang dimiliki Pemkab Klaten sangat terbatas. Diharapkan kehadiran dari pihak dinas terkait ini fungsinya lebih dimaksimalkan lagi karena disini pengrajin sangat membutuhkan motivator sehingga dengan begitu nantinya bisa menimbulkan kreativitas baru dan kerajinan gerabah menjadi lebih bervariasi". (W/SK/10/5/2012)

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menjaga kelangsungan kerajinan gerabah ini perlu adanya pendampingan dan bantuan dari pemerintah desa maupun dinas terkait baik dari segi suport moril maupun material. Selain itu juga wewenang dari aparat desa cuma sebatas memberi informasi jika ada acara atau event-event tertentu seperti pelatihan, pameran ke luar kota atau dalam bentuk bantuan lainnya seperti bahan baku, alat-alat kerajinan maupun penyuluhan kepada pengrajin mengenai barang-barang produksi yang laku di pasaran atau jika ada inovasi produk gerabah baru. Disini peran dari pemerintah dinas terkait sangat diperlukan baik sebagai penggerak, pendorong, maupun sebagai motivator pengrajin agar nantinya dalam membuat gerabah bisa menjadi lebih variatif lagi sehingga bisa menarik pasar untuk membelinya dengan produk-produk baru dan bermacam motif.

Strategi Bertahan Masyarakat Pengrajin Gerabah

Masalah pemenuhan kebutuhan hidup merupakan hal yang sangat penting dalam rangka bertahan hidup bagi rumah tangga, karena itu diperlukan strategi

commit to user

yang merupakan usaha pengrajin untuk mengadaptasikan diri pada perubahan sosial, ekonomi, dan budaya serta kekuatan lainnya diluar jangkauan pengrajin tersebut. Di bawah ini ada beberapa cara yang digunakan para pengrajin gerabah agar tetap bertahan pada situasi dan kondisi seperti saat ini.

a. Penyesuaian terhadap Ekonomi Masyarakat Pengrajin

Hidup dalam suatu masyarakat tidak akan pernah lepas dari hubungan perekonomian. Dalam artian ekonomi merupakan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan penghasilan tersebut seseorang mampu mempertahankan hidup karena terpenuhi berbagai kebutuhannya meliputi kebutuhan primer seperti pakaian, makan, dan rumah, kebutuhan sekunder bahkan kebutuhan tertier bisa terpenuhi dengan adanya kerajinan gerabah ini. Seperti yang diutarakan oleh Pak SK selaku sekertaris desa, beliau mengatakan bahwa dengan menjadi pengrajin gerabah masyarakat bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, berikut penuturannya:

“Insyaallah bisa mas karena dengan adanya kerajinan gerabah ini masyarakat menjadi punya pemasukan ya meskipun tidak menetap tetapi paling tidak setiap produk yang dihasilkannya itu bisa laku di pasaran karena di daerah sini rata-rata atau mayoritas penduduknya sebagai pengrajin yang mencapai hampir 85%”. (W/SK/10/5/2012)

Dari apa yang diutarakan oleh Pak SK tadi ada benarnya dan dibuktikan oleh beberapa pengrajin. Ada beberapa alasan seseorang memilih pekerjaan sebagai pengrajin untuk memenuhi kebutuhannya. Pak KN misalnya, yang lebih memilih sebagai pengrajin gerabah dari pada pekerjaan lain, berikut alasannya:

“Kalau saya karena dulu orangtua saya juga sebagai pengrajin jadi sejak kecil sudah mulai terbiasa membuat gerabah sehingga sampai sekarang pun tetap menjadi pengrajin karena menurut saya gerabah ini memiliki prospek yang bagus dan bisa menghasilkan uang yang lumayanlah bisa untuk mencukupi kebutuhan keluarga”.(W/KN/10/5/2012)

Senada dengan apa yang diutarakan oleh Pak KN di atas, Pak SM juga memberikan alasannya mengapa memilih menjadi pengrajin sebagai pekerjaan utama.

“Untuk sampai saat ini membuat gerabah menjadi pekerjaan utama karena ya itu tadi hasilnya lumayan dan bisa untuk menghidupi keluarga, dan disini rata-rata hampir 50% membuat gerabah sebagai pekerjaan utama.

Alasannya ya kalau awalnya hanya karena turun-temurun dari orangtua dari kecil latihan membuat akhirnya tergoda untuk mengembangkan kerajinan karena yang saya lihat ada prospek”. (W/SM/11/5/2012)

Keinginan memenuhi kebutuhan hidup yang layak pasti ada. Hanya cara para pengrajin untuk menghadapi kesulitan hidup berbeda-beda dan dengan alasan yang berbeda-beda pula. Begitu juga dengan penuturan Pak WG yang memilih untuk tetap bertahan sampai sekarang.

“Secara teknis membuat gerabah itu kan mudah bahannya murah dulu membuat gerabah dulu awalnya tidak mau mulai tahun 96 mulai membuat karena tertarik ada modernisasi dan membuat perkumpulan baru kecil-kecilan. Tahun 98 akhir mulai serius membuat dari proses membuat kita mulai mencari bantuan dan tahun 99 mulai masuk 100% dan serius membuat gerabah, yang penting kita punya keahlian terus niat ya sudah jalan saja”.(W/WG/13/5/2012)

Selain alasan pembuatan yang mudah dan bahan baku yang tidak terlalu mahal ada juga pengrajin yang memilih pekerjaan membuat gerabah karena sudah turun-temurun seperti yang diutarakan oleh Mas TR sebagai berikut:

“Ya nerusin usaha keluarga mas sudah turun-temurun jadi tinggal nglanjutin dari yang sudah ada karena keahlian saya cuma membuat gerabah nggak ada yang lain”.(W/TR/12/5/2012)

Untuk masalah modal awal saat membuat kerajinan ini setiap pengrajin mengeluarkan modal yang berbeda antara pengrajin sayu dengan pengrajin lainnya karena tingkat kondisi ekonomi juga berbeda pula. Seperti yang diutarakan oleh Pak SM sebagai berikut:

“Kalau modal relatif mas tergantung dari kemampuan masing-masing pengrajin. Kalau dulu saya saya memulai usaha membuat gerabah pada tahun 1997 cuma satu juta sudah bisa membuat usaha gerabah walaupun cuma kecil-kecilan. Bahkan dengan modal 0 rupiah pun masih bisa jalan artinya cuma ngambil bahan baku terus dibuat dan dipasarkan sendiri dah bisa”. (W/SM/11/5/2012)

Begitu juga dengan yang dikatakan oleh Pak WG bahwa untuk membuat gerabah tidak perlu modal banyak asal kita memiliki keahlian.

“Dulu saya cuma 50 ribu, awal tahun 1999 saya terjun 25 ribu beli ass dan awalnya cuma lihat-lihat saja. Saya liat 150 ribu an bisa jadi 2 juta dan
commit to user

saya berubah pikiran pada waktu itu mulai tertarik dan serius membuat gerabah karena saya lihat sangat menguntungkan. Kalau bahan baku tidak bayar pada khas desa tapi membayar pada yang mengambilkan satu gerobak 12 ribu, untuk sekarang ini bahan baku dari 500 ribu sampai satu juta untuk kebutuhan satu bulan”.(W/WG/13/5/2012)

Hal senada diungkapkan oleh Mas TR:

“Kalo modal pertamanya saya cuma keluar uang ratusan ribu saja mungkin nggak nyampe 200 ribu mas sudah bisa membuat gerabah wong ini cuma sederhana saja dan tidak perlu modal yang besar sudah bisa usaha sendiri”.(W/TR/12/5/2012)

Pernyataan tidak jauh berbeda juga diutarakan oleh Pak SR bahwa untuk membuat gerabah tidak perlu modal yang besar.

“Modal awalnya adalah untuk perabot harganya 100 ribu terus tanah molen 200 ribu, total sekitar 300an ribu dan akhirnya berkembang sampai sekarang kalau tempat ya menempati rumah yang saja kalau tempat khusus belum ada. Modal berasal dari pinjaman bank, koperasi tapi sekarang sudah bubar. Fungsi kelompok pengrajin hanya sebagai penyedia modal usaha pengrajin”.(W/SR/14/5/2012)

Dari uraian diatas diatas dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat pengrajin di Dusun Pagerjuran berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menjadi pengrajin dan pengrajin dalam membuat gerabah rata-rata menjadi pekerjaan utama. Disamping karena minimnya pendidikan yang diperoleh di bangku sekolah juga karena membuat gerabah ini tidak membutuhkan modal yang besar sehingga banyak warga di Dusun Pagerjuran yang tertarik untuk menjadi pengrajin. Untuk masalah modal itu sendiri diperoleh pengrajin dari usaha mereka sendiri artinya pengrajin mengandalkan uang yang mereka punya sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Modal tersebut dapat diperoleh melalui dua cara yaitu yang pertama melalui modal sendiri sesuai dengan kemampuannya dan yang kedua bisa diperoleh melalui pinjaman.

b. Pembentukan Kelompok Pengrajin

Di dalam melaksanakan aktivitasnya sebagai pembuat kerajinan gerabah para pengrajin tidak bisa lepas dari pengrajin lain hal ini ditandai dengan adanya pembentukan kelompok-kelompok pengrajin gerabah yang nantinya bisa

mengkoordinir anggota kelompok itu sendiri mengenai bagaimana melaksanakan kerajinan gerabah mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Pak KN sebagai berikut:

“Hubungannya baik-baik saja pengembangan desain cukup baik dan kerjasama yang terjalin juga baik. Kalau menurut saya sistem penjualnya dari pengrajin tidak dikoordinasi karena satu pengrajin dengan pengrajin lainnya memiliki ukuran dan kualitas yang berbeda-beda. Kalau organisasi pengrajin ada kebetulan saya sebagai ketua organisasinya bernama Anugerah Keramik dengan anggota 60 pengrajin gerabah, organisasi ini bergerak dalam hal pendanaan dan pusat informasi dari pemkab maupun pemda/provinsi”.(W/KN/10/5/2012)

Selain itu dalam pembentukan kelompok pengrajin gerabah ini memiliki tujuan tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Pak WG berikut ini:

“Biasa saja tidak ada masalah biasanya hubungan barang saling membantu kalau ada pesanan kelebihan kita tidak bisa ya saling membantu dilempar ke teman, ada organisasi fleksibel dan tidak mengikat kalau ada event-event tertentu saja. Kelompok sudah ada misalnya kospin simpan pinjam tahun 80an sudah berkembang mereka fokusnya cuma simpan pinjam”. (W/WG/13/5/2012)

Hal senada juga diungkapkan oleh Pak SR.

“untuk perabot harganya 100 ribu terus tanah molen 200 ribu, total sekitar 300an ribu dan akhirnya berkembang sampai sekarang kalau tempat ya menempati rumah yang saja kalau tempat khusus belum ada. Modal berasal dari pinjaman bank, koperasi tapi sekarang sebagian ada yang sudah bubar. Fungsi kelompok pengrajin hanya sebagai penyedia modal usaha pengrajin”. (W/14/5/2012)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi kelompok-kelompok pengrajin ini dibentuk oleh pengrajin gerabah ini agar para pengrajin bisa tetap eksis dalam membuat kerajinan gerabah terutama yang berkenaan dengan masalah modal. Dalam menjalankan usahanya pasti tidak terlepas dari masalah permodalan, dengan adanya kelompok-kelompok pengrajin ini difungsikan sebagai pinjaman modal usaha dari para pengrajin gerabah itu sendiri.

c. Strategi Pemasaran Masyarakat Pengrajin Gerabah

Penduduk yang bekerja sebagai pengrajin, khususnya pengrajin gerabah biasanya dalam memasarkan produk mereka memiliki pelanggan sendiri-sendiri,

jadi setelah mereka membuat gerabah langsung disetorkan ke penjual yang biasanya menjadi langganan mereka. Terkadang bila ada pesanan atau pembeli terutama dari luar kota dalam jumlah banyak para pembeli langsung memesan ke pengrajin bukan ke penjual atau yang lebih dikenal dengan sebutan *showroom*. Meskipun ada persaingan diantara pengrajin namun sampai dengan saat ini tidak pernah terjadi konflik atau rebutan pelanggan karena mereka sudah memiliki pasar masing-masing. Seperti yang diutarakan oleh Pak RS sebagai berikut:

“Saya kira dimanapun tempat pasti ada kalau saya mengamati disini ya mas katakanlah yang pemula itu kan mungkin yang berusaha tidak punya koneksi sehingga kan bisa ga bisa tiap hari ngangsur bila hasil produksi belum keluar banyak sulit. Mungkin pemikirannya macam-macam orang kan berbeda katakanlah bentuk yang sama tapi kualitas berbeda katakanlah seperti saya panci misal harga dari orang lain 3500 tapi saya jual 3000 aja dah untung lha persaingannya kalau menurut saya seperti itu”. (W/RS/13/5/2012)

Hal ini diperjelas oleh Pak SK selaku Sekretaris Desa yang melihat bahwa ada persaingan diantara para pengrajin gerabah dan itu wajar. Berikut penuturannya:

“Ya mungkin bisa dikatakan ada mas tetapi itu tidak sampai pada bentuk perkelahian atau apa tidak pernah, paling hanya persaingan dalam bentuk desain dari suatu gerabah mana yang bisa dilirik oleh pasaran yaitu desain mana yang laku di pasaran atau kurang dilihat oleh masyarakat sekitar terutama pengunjung yang akan membeli gerabah itu sendiri sehingga pengrajin itu meniru atau mencontoh desain tersebut sehingga bisa terbentuk kerjasama yang baik antar pengrajin. Kemudian bentuk negatifnya tentu harga-harga di pasaran menjadi jatuh karena tidak sedikit yang membuat harga semauanya sendiri biar laku tetapi hal ini sebenarnya malah membuat harga gerabah di pasaran itu sendiri menjadi jatuh”.(W/SK/10/5/2012)

Begitu juga apa yang diutarakan oleh Pak SR bahwa antara pengrajin yang satu dengan pengrajin yang lain pasti ada persaingan baik dalam bentuk harga maupun yang lainnya. Berikut penuturannya:

“Kalau antar pengrajin jelas pasti ada persaingan dalam bentuk harga dan sampai saat ini sulit untuk dikendalikan karena biasanya untuk pengrajin pendatang baru pengingnya juga masuk ke pasaran/pelanggan terus mencoba untuk mengrangi harga agar bisa masuk dan lama-kelamaan harga kadang-kadang juga menurun kalau saya untuk mengatasi

persaingan harga kita harus inovatif membuat sampel-sampel baru kita tawarkan dan sampel baru itu harganya masih tinggi nanti lama-kelamaan diproduksi orang lain juga. Biasanya setiap pengrajin punya ciri khas atau spesialisasi sendiri-sendiri jadi penjual tahu dimana tempat untuk memesan gerabah jenis tertentu yang diinginkan”. (W/SR/14/5/2012)

Strategi penjualan yang dilakukan oleh pengrajin tidak hanya bersaing dalam hal mencari pasaran tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana mencari jaringan atau *'link'*. Seperti yang diutarakan oleh Pak KN sebagai berikut:

“Kalau menurut saya yang penting kita tekun selalu kreatif dan inovatif selalu melihat peluang pasar pasti akan bisa berkembang dan juga yang tidak kalah pentingnya adalah selalu menjaga atau bekerja dengan pihak lain terutama penda harus lebih bisa menyentuh warga”. (W/KN/10/5/2012)

Berbeda dengan yang diutarakan oleh Pak RS dan Pak SK, Mas TR memiliki pendapat lain mengenai cara agar produk gerabahnya bisa tetap laku di pasaran.

“Yang penting konsisten dan selalu mencari peluang pasar artinya selalu melihat barang jenis apa yang laku di pasaran selain itu juga perlu menambah kreatifitas kita sebagai pengrajin harus selalu berani mencoba bentuk-bentuk atau motif yang baru”. (W/TR/12/5/2012)

Untuk menarik minat pembeli para pengrajin harus bisa membuat produk buataannya semenarik mungkin agar dilirik pasar dan bisa mengembangkan usaha gerabahnya yang dilakukannya. Berikut penuturan Pak SM:

“Kalau saya ya dengan membuka pasar yang seluas-luasnya dan sering-sering ikut pameran sehingga tahu perkembangan model dan bentuk gerabah yang laku di pasaran disini rata-rata yang sering diminta bentuk gerabah yang khas Bayat yaitu yang masih hitam atau coklat”. (W/SM/11/5/2012)

Dalam memasarkan barang hasil produksinya para pengrajin harus bisa melihat jenis barang apa yang laku dipasaran dan banyak diminati oleh masyarakat luar sehingga nantinya kelangsungan kerajinan gerabah ini tetap bisa bertahan sampai kapan pun. Tentu hal ini tidak lepas dari adanya faktor kreatifitas dari pada pengrajin itu sendiri yang selalu berusaha membuat suatu terobosan

baru atau inovasi baru mengenai bentuk dan jenis gerabah yang baru. Seperti yang diutarakan oleh Pak KN berikut ini:

“Kalau menurut saya yang penting kita tekun selalu kreatif dan inovatif selalu melihat peluang pasar pasti akan bisa berkembang dan juga yang tidak kalah pentingnya adalah selalu menjaga atau bekerja dengan pihak lain terutama pemda harus lebih bisa menyentuh warga” (W/KN/10/5/2012).

Begitu juga dengan apa yang diutarakan oleh Pak RS untuk mengembangkan usaha kerajinan gerabah harus bisa menjaga kualitas barang produksinya.

“Ya kalau saya menjaga kualitas barang bahkan kalau istilahnya saya mengirim barang kedepan katakanlah mungkin dari sini ada yang retak nanti saya ganti, mutu dan kualitas tetap saya jaga” (W/RS13/5/2012).

Hal ini sedikit berbeda dengan apa yang diutarakan oleh Pak WG dengan mempertahankan kelangsungan gerabah ini dengan mencari peluang seluas-luasnya. Berikut penuturannya:

“Kalau saya mencari solusinya cuma mencari peluang-peluang baru dan inovasi seperti ke internet bisa tapi cuma belum dimaksimalkan. kalau berkembang ke fokusnya apa dulu termasuk cara penjualan kalau manajemen dia bisa mempraktekkan secara langsung” (W/WG/13/5/2012).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin gerabah agar bisa dilirik oleh pembeli dapat berupa mencari pasar atau koneksi seluas-luasnya, bersaing secara positif dengan pengrajin lain dengan membuat suatu desain baru, selalu kreatif dan inovatif agar produk tidak monoton, dan selalu menuruti permintaan atau pesanan dari masyarakat. Agar barang hasil kerajinannya laku di pasaran tidak jarang para pengrajin ini selalu menjaga kualitas mutu barang produksinya.

d. Strategi Kelangsungan Pengrajin Gerabah

Kegiatan ekonomi rumah tangga pada hakekatnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, namun di dalam rumah tangga di desa juga semakin menunjukkan berkembangnya budaya investasi. Hal tersebut terlihat jelas dalam

commit to user

upaya-upaya rumah tangga dengan mempertahankan kelangsungan usaha membuat kerajinan gerabah dan mempersiapkan masa depan anak-anaknya yaitu dengan cara disekolahkan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi serta memberikan keterampilan seperti membuat kerajinan gerabah apabila nantinya tidak bisa menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Seperti yang diungkapkan Pak KN:

“Wah kalau saya sebisa mungkin anak saya nanti bisa menempuh pendidikan setinggi-tingginya biar mereka nanti bisa sukses, tapi saya juga punya keinginan suatu saat nanti anak-anak saya ada yang mau meneruskan kerajinan ini sebab kalau tidak ada penerusnya nanti takutnya akan mati padahal kan kerajinan ini sudah dibentuk atau terjadi berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus tahun yang lalu”.(W/KN/10/5/2012)

Hal senada juga diungkapkan oleh Pak SM yang tidak memaksakan masa depan anaknya dan menyerahkan semuanya itu pada pilihan anaknya mau jadi apa nanti. Berikut penuturannya:

“Ya penting sekali mas bagi saya pendidikan itu bisa menentukan masa depan asal jika di sekolah yang bener taat pada aturan nanti Inshaallah bisa sukses. Kalau saya pinginnya ya anak ki bisa sekolah yang setinggi-tingginya tapi saya juga tidak memaksakan dia harus jadi apa biar mereka yang memilih mereka nanti mau jadi apa asal ada biaya semua keinginan anak mesti tak turuti mas”.(W/SM/11/5/2012)

Keinginan agar anaknya nanti bisa sekolah yang setinggi-tingginya juga ada di benak Pak RS.

“Sebisa mungkin anak saya nanti bisa memperoleh pendidikan yang tinggi mas biar bisa jadi orang tapi saya pun juga tidak memaksa mereka untuk jadi seperti apa, yang penting anak merasa senang dan tidak merasa terbebani saja jadi kan kalau anak sudah merasa senang kan jalannya nanti Inshaallah juga akan lancar itu harapan saya mas, tapi juga tidak menutup kemungkinan anak saya nanti meneruskan usaha keluarga sebagai pengrajin biar kerajinan gerabah ini bisa berkembang dan tetap hidup sampai kapanpun”.(W/RS/13/5/2012)

Hal senada juga diungkapkan oleh Pak WG yang tidak pernah memaksakan anaknya untuk menjadi pengrajin gerabah.

“Saya pingin anak saya nanti bisa sekolah sampai tuntas paling tidak sampai lulus SMA atau SMK dulu mas kalau lulus SMA kan bisa mencari

commit to user

kerja yang lain jika misalnya nanti anak saya tidak jadi pengrajin tapi walaupun tidak ya paling-paling cuma meneruskan usaha kerajinan membuat gerabah ini pun saya sudah senang”.(W/WG/13/5/2012)

Pernyataan tidak jauh berbeda juga diutarakan oleh Pak SR yang menyerahkannya kepada anaknya untuk menentukan masa depannya sendiri.

“Pentingnya pendidikan untuk anak adalah ya penting sekali paling tidak berfikir dewasa mesti akan lain dengan orang tidak berpendidikan selain itu orang berpendidikan mau meneruskan usaha orangtuanya pun juga nantiawasannya juga luas. Kalau mengajari anak membuat gerabah ada Cuma presentasinya 60% saja tapi tidak menutup kemungkinan anak saya nanti juga akan menjadi pengrajin karena kalau kerajinan kan istilahnya lahannya sudah tersedia”. (W/SR/14/5/2012)

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan dapat diambil kesimpulan bahwa dalam melestarikan kerajinan gerabah ini nantinya orang tua menginginkan atau berharap anaknya ada yang mau meneruskan usaha orangtua sebagai pengrajin gerabah agar kerajinan warisan leluhur tidak musnah atau hilang, untuk itu orang tua memiliki niat jika anaknya nanti menginjak remaja mereka akan diajari membuat gerabah meskipun tidak tahu anaknya mau menjadi apa nantinya.

Hubungan Antara Temuan Studi dengan Kajian Teori

Pada subbab berikut ini akan dibahas lebih lanjut mengenai temuan studi di lapangan yang akan dihubungkan dengan kajian teori. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memperoleh makna yang mendasari temuan-temuan penelitian berkaitan dengan teori-teori yang relevan dan mungkin dapat pula terjadi penemuan teori baru dari penelitian ini yang akan dinyatakan dalam bentuk kesimpulan. Temuan data-data di lapangan yang dihasilkan dari penelitian ini kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori atau pendapat yang ada, untuk lebih jelasnya berikut ini akan dilakukan pembahasan secara rinci.

1. Wujud Solidaritas Mekanik Masyarakat Pengrajin Gerabah di Dusun Pagerjurang

Dalam kehidupan terdapat perkumpulan manusia yang membentuk suatu masyarakat. Masyarakat merupakan satu wujud dari kesatuan hidup manusia yang didalamnya mempunyai ciri-ciri adanya interaksi, ikatan pola tingkah laku yang

commit to user

khas di dalam semua aspek kehidupan yang bersifat mantap dan kontinyu, adanya rasa identitas terhadap kelompok dimana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompoknya. Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia dengan atau karena sendirinya berkaitan secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Menurut Soerjono Soekanto dalam masyarakat setempat ada klasifikasi menurut empat kriteria yaitu jumlah penduduk, luas dan kekayaan yang dimiliki, fungsi masyarakat dan organisasi masyarakat setempat (2007:143). Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten telah memenuhi empat kriteria tersebut yaitu pertama, untuk jumlah penduduk Desa Melikan memiliki penduduk sejumlah sekitar 3.606 orang, kedua adalah luas wilayah Desa Melikan yang mencapai 167.6280 Ha, Desa Melikan juga memiliki satu kantor pemerintahan desa yang dipimpin oleh kepala desa. Kantor tersebut memiliki fungsi sebagai wadah penampung aspirasi masyarakat setempat, mengurus keperluan pembuatan KTP, dan lain sebagainya. Keempat Desa Melikan memiliki organisasi kelompok sebagai penampung aspirasi anggota kelompok pengrajin seperti perkumpulan organisasi para pengrajin seperti Anugerah Keramik.

Masyarakat di Dusun Pagerjurang masuk dalam Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. Dari hasil penelitian tentang hubungan yang terjalin antara masyarakat mereka masih memiliki hubungan keakraban, masih menjunjung sikap saling membantu jika masyarakat lain mengalami kesulitan. Sebagai anggota masyarakat pedesaan hubungan dengan sanak saudara dan tetangga perlu dipertahankan. Apapun pekerjaan mereka semuanya adalah bagian dari masyarakat yang harus tetap menjalin relasi sosial dengan anggota keluarga sendiri dan juga dengan masyarakat tempat tinggal agar tercipta suatu solidaritas, dengan begitu manusia dengan sendirinya akan berelasi dan membentuk hubungan sosial dengan orang lain.

Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang

commit to user

diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas sosial pada masyarakat pedesaan lebih didasarkan atas kesamaan-kesamaan sedangkan pada masyarakat perkotaan justru didasarkan pada perbedaan-perbedaan. Kesamaan-kesamaan atas dasar solidaritasnya menciptakan hubungan yang bersifat informal pada masyarakat desa, sebaliknya pada masyarakat perkotaan solidaritas sosialnya didasarkan pada ketidaksamaan yang tercipta karena adanya pembagian kerja maka hubungan-hubungannya bersifat formal.

Seperti yang dijelaskan pada teori Durkheim yang membedakan karakteristik desa dan kota. Karakteristik kota dengan konsepnya tentang solidaritas organik memiliki ciri-ciri yaitu pembagian kerja tinggi, kesadaran kolektif lemah, hukum retititif dominan, individualitas tinggi, konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum itu penting, saling ketergantungan yang tinggi, bersifat industrial-perkotaan. Durkheim juga memberikan karakteristik desa dengan konsepnya tentang solidaritas mekanik yaitu dengan ciri-ciri pembagian kerja rendah, kesadaran kolektif kuat, individualitas rendah, konsensus terhadap pola-pola normatif penting, saling ketergantungan rendah, bersifat primitif atau pedesaan.

Karakteristik masyarakat Dusun Pagerjuran menurut teori Durkheim memiliki ciri solidaritas mekanik adapun ciri solidaritas mekanik yang diperlihatkan di Dusun Pagerjuran adalah sebagai berikut

a. Pembagian Kerja Rendah

Dalam menjalankan kegiatan perekonomiannya masyarakat di Dusun Pagerjuran mengandalkan keluarganya sendiri dan tetangganya. Tidak ada pembagian kerja yang benar-benar terstruktur dan terorganisasi dengan baik sebab umumnya semuanya itu berjalan dengan sendirinya dan tidak direncanakan. Seperti yang terjadi pada semua informan dalam mengerjakan

kerajinan biasanya mengandalkan bantuan dari anggota keluarga atau tetangga sesama pengrajin gerabah.

Relasi atau hubungan yang baik telah ditunjukkan oleh pengrajin di Dusun Pagerjurang dalam kehidupan sosial ekonominya baik dengan sesama pengrajin, dengan penjual, masyarakat sekitar maupun dengan aparat terkait. Kerjasama telah terjalin dengan baik meskipun tidak ada pembagian kerja yang terorganisir dengan jelas. Mereka saling membantu atas dasar sifat kekeluargaan dan kebersamaan sesuai dengan kemampuan masing-masing tidak ada paksaan untuk menjalin relasi sosialnya.

b. Kesadaran Kolektif Kuat

Masyarakat yang ada di Dusun Pagerjurang ini masih mencirikan masyarakat pedesaan dimana masih menjunjung tinggi sikap toleransi sosial dan menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat, dan yang sering dilakukan masyarakat adalah ketika beberapa pengrajin memiliki order yang lebih dan merasa kalau dikerjakan sendiri takutnya tidak selesai maka pengrajin tersebut meminta bantuan ke pengrajin lain untuk membantu menyelesaikan orderannya meskipun yang dimintai bantuan juga memiliki tanggungjawab yang sama. Hal ini dilakukan para pengrajin karena sudah terbiasa dengan hidup bersama dan merasa seperti keluarga sendiri.

c. Individualitas Rendah

Relasi sosial yang terjalin pada masyarakat di Dusun Pagerjurang mungkin tidak hanya terlihat dari sebatas interaksi antara pengrajin dan pengrajin tetapi juga bisa dilihat interaksi antara pengrajin dengan masyarakat di sekitarnya seperti pada masyarakat lain pada umumnya. Bentuk relasi yang terjadi dapat diwujudkan dengan kerjasama antar sesama pengrajin dan masyarakat lainnya dapat dilihat dalam interaksi mereka sehari-hari. Relasi yang terjalin secara mendalam yang terwujud seperti kekeluargaan dan pertemanan merupakan wujud dari adanya kerjasama tersebut.

Relasi tersebut tidak hanya berlaku saat melakukan usaha membuat kerajinan gerabah saja tetapi juga berlaku di kehidupan sosialnya ketika salah satu warga ada yang memiliki hajatan dan saat itu aktivitas membuat gerabah

commit to user

berhenti sejenak untuk membantu menyiapkan segala sesuatunya dari awal acara sampai selesai, karena disini mereka meninggalkan sifat individualitasnya dan lebih mementingkan sifat kekeluargaan dan pertemanan merupakan suatu etika yang harus ditaati walaupun tidak tertulis namun tetap dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat. Hal ini sebagai panggilan jiwa atau kesadaran pribadi, oleh karena itu harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat mereka selalu didahulukan agar mudah tercapai kebutuhan hidup mereka.

d. Konsensus terhadap Pola-Pola Normatif Penting

Dalam masyarakat pedesaan melihat dan mencontoh pimpinan yang mengatur kehidupan mereka. Kepatuhan pada pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat merupakan ciri umum masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan mudah untuk mengikuti apa yang dikatakan dan dilakukan oleh pimpinannya sehingga peraturan yang dibuat oleh pemimpin dianggap bersifat umum dan menyeluruh. Aturan adat tradisional masih menunjukkan adanya nilai-nilai tradisional yang harus dipatuhi bersama seperti fungsi sosial masyarakat dan kepemilikan bersama sumber daya alam yang menguasai hajat hidup orang banyak. Dalam masyarakat pengrajin diperlukan juga suatu kesepakatan bersama agar tidak terjadi konflik, seperti penetapan jumlah bahan baku yang dapat diambil oleh setiap pengrajin mengingat banyaknya jumlah pengrajin dan takutnya nanti jika ada yang tidak terjajah diharapkan bahan baku ini bisa menjangkau semua pengrajin. Selain itu juga ketika ada pelatihan-pelatihan dari dinas untuk pengrajin biasanya pemerintah desa mengkoordinasikanya terlebih dahulu dengan seluruh warga desa, dan pengrajin akan mengikutinya.

e. Saling Ketergantungan Rendah

Relasi sosial yang terbentuk antara pengrajin dengan masyarakat meliputi relasi langsung dan relasi tidak langsung atau melalui perantara. Relasi langsung misalnya, pembeli bisa memesan langsung ke pengrajin sesuai dengan keinginannya sedangkan secara tidak langsung bisa melalui telepon mengingat pemesannya ada juga yang berasal dari luar kota atau jaraknya

commit to user

yang jauh antara pemesan dan tempat pengrajin. Setelah terjadi kesepakatan mengenai jumlah barang dan harga maka setelah uang ditransfer selanjutnya barang dikirimkan lewat paket. Pembeli mau menjalin relasi dengan pengrajin karena merasa puas dengan hasil produk yang dihasilkan pengrajin. Kepercayaan itu diperoleh karena pengrajin selalu menjaga kualitas barang yang dihasilkan sehingga para pembeli tidak pernah kecewa terhadap pengrajin.

Dalam proses penjualan hasil kerajinan gerabah pengrajin di Dusun Pagerjuran tidak mengalami kesulitan yang berarti. Biasanya pengrajin menjual gerabah buatannya dengan menyetorkan sendiri ke tempat penjualan gerabah atau yang lebih dikenal dengan sebutan showroom gerabah selain itu penjual juga bisa langsung memesan dan mengambilnya sendiri di tempat pengrajin, jadi semua pengrajin gerabah selalu memasarkan sendiri hasil-hasil kerajinannya sehingga ketergantungan terhadap pihak lain tergolong rendah.

f. Bersifat Primitif atau Pedesaan

Kehidupan di masyarakat desa biasa dikenal dengan tipe masyarakat paguyuban yang masih sangat menghargai solidaritas sosial antar individunya. Mereka saling membantu satu sama lain jarang sekali ada perselisihan di antara warga desa. Walaupun ada pasti hanya permasalahan yang sangat kecil dan tidak biasanya tidak berlangsung lama.

Dalam hidup bermasyarakat tidak hanya dalam kehidupan sosial saja yang menjadi penghubung antar anggota masyarakat, perekonomian juga menjadi salah satu cara bagi masyarakat untuk membaaur antara manusia yang satu dengan lainnya. Saling membantu dalam mencari ekonomi terutama dalam masyarakat pengrajin gerabah di Dusun Pagerjuran terutama pada saat pengrajin kebanjiran order atau pada saat mendapat pesanan yang banyak antar pengrajin saling bahu membahu menyelesaikan pesanan pembeli. Selain itu juga dalam modal apabila ada pengrajin yang membutuhkan modal pengrajin lain yang memiliki jumlah modal lebih tidak sungkan untuk memberi pinjaman modal usaha.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Dusun Pagerjurang masih melekat ciri-ciri masyarakat pedesaan. Dari relasi sosial mereka dalam menjalankan kehidupan masih terdapat tradisi tolong menolong antar anggota masyarakat baik dengan sesama pengrajin, pengrajin dengan penjual, maupun pengrajin dengan masyarakat lainnya karena profesi sebagai pembuat kerajinan gerabah rata-rata menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat di Dusun Pagerjurang. Oleh karena itu dapat dikatakan menurut teori Durkheim tentang solidaritas mekanik dan solidaritas organik, maka di Dusun Pagerjurang ini tergolong solidaritas mekanik. Kehidupan masyarakat di Dusun Pagerjurang yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan yang disebabkan oleh homogenitas berbagai kepentingan yang mereka miliki dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

2. Strategi Bertahan Masyarakat Pengrajin Gerabah

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu dihadapkan pada berbagai aktivitas-aktivitas masyarakat. Aktivitas sosial digunakan untuk menyebutkan hubungan seseorang dengan orang lain di masyarakat melalui peran dan status yang dijalankan di masyarakat. Sedangkan ekonomi lebih menunjuk pada aktivitas dalam pemenuhan kebutuhan. Seseorang dapat bertahan hidup harus memenuhi kebutuhan terutama kebutuhan pokok seperti pakaian, makan, dan tempat tinggal. Masalah pemenuhan kebutuhan hidup merupakan suatu hal yang sangat penting dalam rangka mempertahankan kehidupannya, oleh karena itu harus bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Kerajinan gerabah di Dusun Pagerjurang tumbuh dan berkembang seiring dengan meningkatnya kreatifitas masyarakat pengrajin gerabah yang bisa menghasilkan berbagai macam jenis produk gerabah. Kerajinan itu sendiri merupakan keterampilan yang berhubungan dengan suatu pembuatan barang yang dikerjakan secara teliti yang sering mengerjakannya dengan menggunakan tangan.

Menjadi pengrajin gerabah merupakan cara masyarakat di Dusun Pagerjuran untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Namun untuk bisa menjadi pengrajin diperlukan strategi yang merupakan usaha pengrajin untuk mengadaptasikan dirinya pada perubahan sosial, ekonomi, budaya, serta pada pilar-pilar penting lainnya. Strategi tersebut digunakan agar bisa bertahan dan tetap melanjutkan usaha sebagai pengrajin. Masyarakat dalam analisis struktural fungsional adalah sebuah sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain.

Strategi bertahan dalam analisis Parson dapat menjelaskan strategi bertahan di masyarakat Dusun Pagerjuran. Yang dijelaskan melalui empat sistem dengan menjalankan fungsi-fungsi utama di dalam kehidupan masyarakat yang sering disingkat dengan AGIL. Pertama, Adaptation, (adaptasi) sebuah sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhan. Kedua, Goal Attainment (pencapaian tujuan) sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utama. Ketiga, Integration (integrasi) sebuah sistem harus mengatur antar hubungan yang menjadi komponennya. Keempat, Latency (Latensi atau pemeliharaan pola) sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. (Ritzer, 2007: 121).

Dalam masyarakat pengrajin gerabah, adaptation (adaptasi) dilakukan dengan cara memaksimalkan hasil kerajinan gerabah ini untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dengan adanya kerajinan gerabah ini bisa memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Menjadi pengrajin gerabah merupakan pekerjaan utama bagi sebagian besar penduduk Dusun Pagerjuran yang pada awalnya mungkin hanya meneruskan usaha dari orang tua tetapi ada juga yang dari dulu memang mempunyai minat atau keinginan untuk menjadi pengrajin gerabah, karena mereka yakin dengan menjadi pengrajin gerabah nantinya mereka akan sukses dan bisa memenuhi kebutuhan keluarganya dan pada akhirnya kesejahteraan keluarganya yang menjadi motivasi para pengrajin dengan giat

commit to user

mengeluti usahanya. Untuk masalah modal biasanya para pengrajin memperoleh dari pinjaman bank atau dari modal pengrajin sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing pengrajin.

Untuk mencapai tujuan (goal attainment) strategi yang digunakan adalah melalui kelompok-kelompok pengrajin semacam kelompok Anugerah Keramik yang diketuai oleh Pak KN, biasanya kelompok ini dibentuk berkenaan dengan masalah modal, apabila pengrajin mengalami kesulitan dalam hal permodalan langsung berhubungan dengan kelompok yang bersangkutan. Bahkan ada pula pengrajin yang memiliki lebih dari satu kelompok pengrajin karena juga kebutuhan akan modal yang lumayan cukup besar dan bila hanya mengandalkan satu kelompok saja kurang bisa berkembang.

Untuk mencapai integrasi (integration) bisa melalui strategi pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin gerabah. Memang para pengrajin dalam mencari pasar bergerak sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan mereka dan jika ada pengrajin yang kesulitan mencari pasaran pengrajin lainnya pun tidak sungkan untuk mencarikan pasar karena ikatan mereka sangat kuat sebagai sesama pengrajin gerabah. Oleh karena itu untuk memudahkan dalam mencari pasar para pengrajin akan selalu memperhatikan produk gerabah buatannya untuk selalu menjaga kualitas barang jika pembeli senang dengan produk yang dimiliki maka rejeki itu pun akan senantiasa mengalir terus karena pembeli akan merasa puas dengan barang produksi tersebut. Hal ini akan menimbulkan adanya kepercayaan pelanggan kepada pengrajin terhadap barang yang produksinya dan ini menjadi modal sosial yang bagus untuk mempertahankan kelangsungan usaha menjadi pengrajin gerabah dengan harapan usaha ini akan tetap berjalan tanpa batas waktu kapanpun.

Untuk mencapai latency (pemeliharaan pola) sebuah kerajinan tidak akan musnah selama masih ada masyarakat yang mendukungnya. Oleh sebab itu dibutuhkan orang-orang yang mau memelihara, menjaga, dan melestarikan dengan terus melakukan inovasi dan terus merangsang kreatifitas daripada

pengrajin itu sendiri untuk tidak takut mencari hal-hal yang sifatnya baru. Fungsi pemeliharaan pola bisa dilakukan dengan berbagai macam cara. Misalnya memotivasi kepada generasi penerus atau generasi muda untuk terus berkarya dan berusaha tetap mempertahankan potensi daerah yang dimiliki, sosialisasi juga harus ditanamkan sedini mungkin kepada generasi muda agar warisan yang sudah ada sejak jaman dahulu itu tidak musnah atau hilang karena tidak ada penerusnya. Seperti yang terjadi pada masyarakat di Dusun Pagerjuran keberadaan kerajinan gerabah ini tidak hanya menopong atau sebagai sumber ekonomi keluarga tetapi juga sebagai potensi daerah yang sudah terkenal sampai ke luar kota bahkan ke luar negeri.

Masyarakat yang dapat memenuhi ke empat sistem sosial seperti sistem ekonomi, sosial, politik, dan budaya akan melahirkan struktur masyarakat yang ideal dan bisa menciptakan totalitas kehidupan masyarakat yang berjalan baik. Sebab antar sistem akan saling berhubungan dan akan membentuk struktur dan fungsi yang akan berjalan di masyarakat. Dengan demikian kehidupan masyarakat di Dusun Pagerjuran dapat berjalan sebagaimana mestinya bilamana masyarakat mampu menjaga keseimbangan di antara subsistem-subsistem yang ada.

C. PEMBAHASAN

Dari beberapa informasi yang di dapat dari informan ternyata asal-mula dari kerajinan gerabah ini sudah ada dari sejak jaman dahulu bahkan sejak ratusan tahun yang lalu ketika Sunan Pandanaran atau Sunan Bayat ada. Selain itu tidak ada yang mengetahui persisnya kapan karena kebanyakan dari pengrajin sekarang sebagai generasi penerus yang sebelumnya dikerjakan oleh orang tua atau mbah mereka. Sampai dengan saat ini beberapa dari warga juga tidak mau memikirkan asal-usul kerajinan gerabah karena sekarang para pengrajin sedang dalam menikmati profesinya sebagai pengrajin dan sibuk dengan pesanan yang tiap hari datang ke tempat pembuatan gerabah.

Dari uraian diatas diambil kesimpulan bahwa kerajinan gerabah ini diperkirakan sudah berumur ratusan tahun silam dan hingga kini usaha mereka

masih mampu bertahan dan tumbuh berkembang. Sejarah kerajinan gerabah di Desa Melikan yaitu pada jaman dahulu kala sekitar empat ratusan tahun yang lalu ada seorang sunan yang bernama Sunan Pandanaran yang masuk ke Desa Melikan, ia menyebarkan agama Islam dan membuat Masjid di lokasi kemudian pada tempat untuk menampung air wudhu menggunakan wadah yang sering orang setempat menyebutnya gentong. Gentong tersebut sangat indah dan berbahan dasar dari tanah liat yang diambil dari perbukitan setempat. Warga setempat merasa senang ketika melihat tempat wudhu yang terbuat dari tanah liat itu dan sangat tergugah untuk memiliki tempat yang sama, akhirnya warga menanyakan kepada Sunan Pandanaran tentang cara pembuatan gentong itu dan dikemudian harinya warga setempat khususnya Desa Melikan banyak yang membuat tempat wudhu tersebut dan ada juga yang membuat untuk dijual. Banyaknya peminat akhirnya warga setempat banyak yang membuat gentong tersebut untuk dijual lalu seiring dengan berjalannya waktu warga mulai mengembangkan gentong ke bentuk atau barang lain.

Dari hasil temuan penelitian di lapangan diperoleh suatu bentuk studi tentang relasi sosial dan strategi bertahan masyarakat Pengrajin Gerabah di Dusun Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Relasi Sosial yang dibangun oleh masyarakat pengrajin gerabah Dusun Pagerjurang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, bahwa relasi yang dibangun antar sesama pengrajin gerabah di antaranya tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang nampak masyarakat pada masyarakat Dusun Pagerjurang, yaitu adanya budaya gotong royong yang diwujudkan dalam bentuk saling membantu satu sama lain ketika seorang pengrajin mendapat order lebih dan tidak bisa mengerjakan sendiri maka pengrajin tersebut meminta bantuan terhadap pengrajin lain untuk membantu menyelesaikan pekerjaannya dengan sistem upah sesuai dengan kesepakatan bersama. Dalam masyarakat pengrajin di Dusun Pagerjurang ini sudah terbentuk suatu kelompok pengrajin dimana setiap kelompok terdiri dari beberapa pengrajin keanggotannya tidak mengikat dan bahkan setiap anggota bisa bergabung dengan

kelompok lainnya karena disini fungsi dari dibentuknya kelompok ini semata-mata untuk membantu modal pengrajin dalam melangsungkan dan mengembangkan kerajinan gerabah seperti saat ini mengingat banyaknya pengrajin dan semuanya pasti membutuhkan modal yang sangat besar pula. Dari sinilah sebuah kerukunan masyarakat terlihat dengan adanya sikap terbuka dan saling membantu dan kerjasama diantara sesama pengrajin gerabah.

Kedua, relasi sosial yang terjalin antara pengrajin dengan penjual akan mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakat pengrajin gerabah di Dusun Pagerjurang, selama mereka menjalin kerjasama dan saling tolong menolong maka kondisi ekonomi keluarga akan aman dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pembeli maupun penjual membutuhkan pengrajin untuk membuat barang-barang kerajinan gerabah pesannya sedangkan pengrajin membutuhkan pembeli atau penjual untuk menjual barang kerajinan buatannya. Ada beberapa hal yang menyangkut relasi sosial antara penjual dengan pembeli yaitu, pertama kegiatan jual beli kerajinan gerabah. Kedua, pengrajin dalam memasarkan kepada penjual secara personal atau pribadi. Ketiga, kapan waktu penyetoran barang tidak ditentukan sesuai dengan pesanan pembeli atau penjual.

Ketiga, relasi sosial yang terjadi antara pengrajin dengan masyarakat sekitar adalah adanya sikap toleransi jika pengrajin sedang melakukan pekerjaannya sebagai pengrajin masyarakat lainnya tidak mempermasalahkan dampak yang ditimbulkan seperti ketika pembakaran pasti ada polusi seperti itu sudah menjadi hal yang biasa dan lumrah bagi masyarakat lainnya. Bahkan masyarakat yang lain pun turut mendukung dari keberadaan kerajinan gerabah itu sendiri dikarenakan dengan adanya sentra kerajinan gerabah selain menambah pemasukan pengrajin juga memberi efek yang luas terhadap desa Melikan itu sendiri menjadi bisa dikenal daerah lain meskipun daerah-daerah mengetahuinya gerabah Bayat bukan sebagai gerabah Melikan.

Keempat, bahwa relasi sosial yang dibangun antara pengrajin dengan aparat dinas terkait dalam menjaga kelangsungan kerajinan gerabah ini perlu

adanya pendampingan dan bantuan dari pemerintah desa maupun dinas terkait baik dari segi suport moril maupun material. Selain itu juga wewenang dari aparat desa sebatas memberi informasi jika ada acara atau event-event tertentu seperti pelatihan, pameran ke luar kota atau dalam bentuk bantuan lainnya seperti bahan baku, alat-alat kerajinan maupun penyuluhan kepada pengrajin mengenai barang-barang produksi yang laku di pasaran atau jika ada inovasi produk gerabah baru. Disini peran dari pemerintah dinas terkait sangat diperlukan baik sebagai penggerak, pendorong, maupun sebagai motivator pengrajin agar nantinya dalam membuat gerabah bisa menjadi lebih variatif lagi sehingga bisa menarik pasar untuk membelinya dengan produk-produk baru dan bermacam motif.

Sedangkan strategi bertahan masyarakat pengrajin gerabah di Dusun Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten meliputi beberapa hal, di antaranya adalah :

Pertama, melalui penyesuaian di bidang ekonomi bahwa masyarakat pengrajin di Dusun Pagerjurang berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menjadi pengrajin dan pengrajin dalam membuat gerabah rata-rata menjadi pekerjaan utama. Disamping karena minimnya pendidikan yang diperoleh di bangku sekolah juga karena membuat gerabah ini tidak membutuhkan modal yang besar sehingga banyak warga di dusun Pagerjurang yang tertarik untuk menjadi pengrajin. Untuk masalah modal itu sendiri diperoleh pengrajin dari usaha mereka sendiri artinya pengrajin mengandalkan uang yang mereka punya sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Modal tersebut dapat diperoleh melalui dua cara yaitu yang pertama melalui modal sendiri sesuai dengan kemampuannya dan yang kedua bisa diperoleh melalui pinjaman.

Kedua, melalui strategi pembentukan kelompok-kelompok pengrajin gerabah hal ini dimaksudkan untuk membantu para pengrajin yang mengalami kesulitan dalam hal permodalan bisa meminjam modal kepada kelompok pengrajin tersebut dan biasanya kelompok tersebut dibentuk dalam koperasi,

dengan adanya koperasi ini kelangsungan pengrajin dalam membuat kerajinan gerabah bisa terjaga sampai saat ini.

Ketiga, melalui strategi pemasaran masyarakat pengrajin gerabah bahwa strategi pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin gerabah agar bisa dilirik oleh pembeli dapat berupa mencari pasar atau koneksi seluas-luasnya, bersaing secara positif dengan pengrajin lain dengan membuat suatu desain baru, selalu kreatif dan inovatif agar produk tidak monoton, dan selalu menuruti permintaan atau pesanan dari masyarakat. Selain itu pengrajin gerabah juga banyak yang menjaga kualitas produk yang dihasilkan selain ingin mempertahankan eksistensinya juga agar bisa semakin banyak dicari oleh pelanggan atau pembeli.

Keempat, melalui strategi kelangsungan pengrajin gerabah bahwa dalam melestarikan kerajinan gerabah ini nantinya orang tua menginginkan atau berharap anaknya ada yang mau meneruskan usaha orangtua sebagai pengrajin gerabah agar kerajinan warisan leluhur tidak musnah atau hilang, untuk itu orang tua memiliki niat jika anaknya nanti menginjak remaja mereka akan diajari membuat gerabah meskipun tidak tahu anaknya mau menjadi apa nantinya.

Dengan adanya relasi sosial masyarakat pengrajin yang berjalan dengan baik sampai dengan saat ini membuat kerajinan gerabah bisa tetap eksis dan bertahan bahkan pada saat modern seperti saat ini, kerajinan gerabah tetap dibutuhkan oleh masyarakat sekitar terutama yang berasal dari luar kota. Mereka melihat produk dari kerajinan tanah liat ini memiliki ciri khas dan fungsi yang berbeda dengan produk yang berasal dari aluminium atau plastik.

Produk ini bisa bertahan lama bila ditunjang dengan strategi-strategi tertentu yang nantinya bisa mendukung dari keberadaan kerajinan gerabah itu sendiri. Seperti misalnya bagaimana pengrajin melihat pasar dengan lebih memaksimalkan hasil kerajinan dan juga selalu mengasah kreatifitas dengan selalu berinovasi membuat barang-barang baru yang mungkin nantinya bisa mendatangkan keuntungan yang lebih. Selain itu juga ditunjang dengan adanya strategi penjualan yang baik dengan melihat barang atau produk apa yang banyak

laku di pasaran serta dengan mengajarkan anak sedini mungkin untuk mencoba membuat kerajinan gerabah untuk bekal jika nanti anak akan meneruskan usaha dari orang tuanya ini. Ini semua tidak akan terlepas dari peran pemerintah atau dinas terkait yang selalu terus memonitoring dan memberi dorongan baik berupa moral maupun spiritual kepada para pengrajin yang diwujudkan dalam bentuk pendampingan berupa pelatihan-pelatihan kerja, produksi, maupun manajemen agar para pengrajin ini selalu bersemangat untuk berkarya demi kelangsungan hidup keluarga dan yang terlebih penting adalah keberadaan kerajinan gerabah itu sendiri di tengah-tengah masyarakat terlebih lagi kerajinan ini sempat merambah ke luar negeri meskipun hanya beberapa saja tetapi hal ini menjadi prestasi tersendiri bagi pengrajin itu sendiri dimana produk kerajinan yang mereka buat bisa dikenal sampai di kota-kota besar Indonesia dan bahkan sampai luar negeri. Produk gerabah ini merupakan produksi asli dalam negeri karya anak bangsa yang harus senantiasa dijaga dan dilestarikan agar tetap bertahan sampai kapanpun dan eksistensinya bisa diakui oleh masyarakat luar.

Profil Pengrajin Gerabah di Desa Melikan

1. Nama : Sukanta
Tempat/tanggal lahir : Klaten, 20-9-1972
Pendidikan : SMA
Alamat : Pagerjurang, Melikan
Pekerjaan : Pengrajin dan Sekertaris Desa
Pelatihan yang diikuti : Finishing, diklat, studi banding dll
Jenis saha : berbagai macam kerajinan gerabah
Jumlah karyawan : +/- 2 orang
2. Nama : Suranto
Tempat/tanggal lahir : Klaten, 5-5-1966
Pendidikan : SLTA
Alamat : Pagerjurang, Melikan
Pekerjaan : Pengrajin
Pelatihan yang diikuti : manajemen produksi, finishing cat, latihan ekspor impor
Jenis usaha : berbagai macam kerajinan gerabah seperti kendhi, wajan, tempat sayur cething, dan lain;lain
Jumlah karyawan : +/- 5 orang
3. Nama : Wagimin
Tempat/tanggal lahir : Klaten, 27-6-1976
Pendidikan : SLTP
Alamat : Pagerjurang, Melikan
Pekerjaan : Pengrajin
Pelatihan yang diikuti : pembuatan gerabah modern, studi banding, finishing, marketing, dan lain-lain.
Jenis usaha : berbagai macam gerabah seperti kendhi, vas bunga, poci, tempat buah, dan lain-lain

- Jumlah karyawan : +/- 3 orang
4. Nama : Priyanto
Tempat/tanggal lahir : Klaten, 5-5-1970
Pendidikan : SD
Alamat : Pagerjurang, Melikan
Pekerjaan : Pengrajin gerabah
Pelatihan yang diikuti : Studi banding, finising cat, dll.
Jenis usaha : berbagai macam gerabah seperti tempat, poci, alat-alat rumah tangga, kendhi, tempat minum, kwali dll.
Jumlah karyawan : +/- 3 orang
5. Nama : Suhari
Tempat/tanggal lahir : Klaten, 5-2-1980
Pendidikan : SLTA
Alamat : Pagerjurang, Melikan
Pekerjaan : Pengrajin gerabah
Pelatihah yang diikuti : Finishing, diklat, dll
Jenis usaha : berbagai macam produk gerabah seperti poci, wajan, piring, kendhi, dll
Jumlah karyawan : +/- 2 orang
6. Nama : Sutrisno
Tempat/tanggal lahir : Klaten, 12-11-1965
Pendidikan : SD
Alamat : Pagerjurang, Melikan
Pekerjaan : Pengrajin gerabah
Pelatihah yang diikuti : Finishing cat, studi banding
Jenis usaha : berbagai macam produk gerabah seperti vas bunga, guci, kwali, keren, poci, wajan, piring, kendhi, dll
Jumlah karyawan : +/- 4 orang

7. Nama : Edy Susanto
Tempat/tanggal lahir : Klaten, 6-10-1970
Pendidikan : SLTP
Alamat : Pagerjurang, Melikan
Pekerjaan : Pengrajin gerabah
Pelatihah yang diikuti : Finishing, diklat, studi banding
Jenis usaha : berbagai macam produk gerabah seperti poci, wajan, piring, kendhi, tempat sayur, cething, dll
Jumlah karyawan : +/- 2 orang
8. Nama : Triyanto
Tempat/tanggal lahir : Klaten, 18-2-1963
Pendidikan : D3
Alamat : Pagerjurang, Melikan
Pekerjaan : Pengrajin gerabah
Pelatihah yang diikuti : Finishing, diklat, studi banding, manajemen pemasaran
Jenis usaha : berbagai macam produk gerabah seperti poci, wajan, piring, kendhi, pot bunga, wajan, keren, piring, cething, dll
Jumlah karyawan : +/- 30 orang
9. Nama : Suyadi
Tempat/tanggal lahir : Klaten, 3-6-1973
Pendidikan : SLTA
Alamat : Pagerjurang, Melikan
Pekerjaan : Pengrajin gerabah
Pelatihah yang diikuti : Finishing, diklat
Jenis usaha : berbagai macam produk gerabah seperti kwali, anglo, poci, wajan, piring, tempat sayur, kendhi, dll
Jumlah karyawan : +/- 3 orang

10. Nama : Ngadiman
Tempat/tanggal lahir : Klaten, 21-6-1964
Pendidikan : SD
Alamat : Pagerjurang, Melikan
Pekerjaan : Pengrajin gerabah
Pelatihah yang diikuti : Finishing, diklat, studi banding, dll
Jenis usaha : berbagai macam produk gerabah seperti poci, wajan, tempat sayur, cething, piring, kendhi, dll
Jumlah karyawan : +/- 2 orang

11. Nama : Rusmanto
Tempat/ tanggal lahir : Klaten, 14-11-1970
Pendidikan : SMA
Alamat : Melikan
Pekerjaan : Pengrajin
Pelatihan yang diikuti : diklat bandung, studi banding, dll
Jenis usaha : tempat makan, tempat sayur, cething, dll
Jumlah karyawan : +/- 3 orang

12. Dan lain-lain.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian tentang Eksistensi Pengrajin Gerabah Pada Era Teknologi Modern (Studi Kasus Masyarakat Masyarakat Dusun Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten), peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Relasi Sosial Pengrajin Gerabah di Dusun Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, meliputi:

a. Relasi Sosial yang Terjalin Antar Pengrajin Gerabah

Relasi yang dibangun antar sesama pengrajin gerabah di antara tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang nampak masyarakat pada masyarakat Dusun Pagerjurang, yaitu adanya budaya gotong royong yang diwujudkan dalam bentuk saling membantu satu sama lain ketika seorang pengrajin mendapat order lebih dan tidak bisa mengerjakan sendiri maka pengrajin tersebut meminta bantuan terhadap pengrajin lain untuk membantu menyelesaikan pekerjaannya dengan sistem upah sesuai dengan kesepakatan bersama. Dalam masyarakat pengrajin di Dusun Pagerjurang ini sudah terbentuk suatu kelompok pengrajin di mana setiap kelompok terdiri dari beberapa pengrajin yang keanggotannya tidak mengikat dan bahkan setiap anggota bisa bergabung dengan kelompok lainnya karena di sini fungsi dari dibentuknya kelompok ini semata-mata untuk membantu modal pengrajin dalam melangsungkan dan mengembangkan kerajinan gerabah seperti saat ini, mengingat banyaknya pengrajin dan semuanya pasti membutuhkan modal yang sangat besar pula. Dari sinilah sebuah kerukunan masyarakat terlihat dengan adanya sikap terbuka dan saling membantu dan kerjasama di antara sesama pengrajin gerabah.

b. Relasi Sosial Antara Pengrajin dengan Penjual

Relasi sosial yang terjalin antara pengrajin dengan penjual akan mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakat pengrajin gerabah di Dusun Pagerjurang, selama mereka menjalin kerjasama dan saling tolong menolong maka kondisi ekonomi keluarga akan aman dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pembeli maupun penjual membutuhkan pengrajin untuk membuat barang-barang kerajinan gerabah pesanannya sedangkan pengrajin membutuhkan pembeli atau penjual untuk menjual barang kerajinan buatannya. Ada beberapa hal yang menyangkut relasi sosial antara penjual dengan pembeli yaitu, pertama kegiatan jual beli kerajinan gerabah. Kedua, pengrajin dalam memasarkan kepada penjual secara personal atau pribadi. Ketiga, kapan waktu penyetoran barang tidak ditentukan sesuai dengan pesanan pembeli atau penjual.

c. Relasi Sosial Antara Pengrajin dengan Masyarakat Sekitar

Relasi sosial yang terjadi antara pengrajin dengan masyarakat sekitar adalah adanya sikap toleransi jika pengrajin sedang melakukan pekerjaannya sebagai pengrajin masyarakat lainnya tidak mempermasalahkan dampak yang ditimbulkan seperti ketika pembakaran pasti ada polusi seperti itu sudah menjadi hal yang biasa dan lumrah bagi masyarakat lainnya. Bahkan masyarakat yang lain pun turut mendukung dari keberadaan kerajinan gerabah itu sendiri dikarenakan dengan adanya sentra kerajinan gerabah selain menambah pemasukan pengrajin juga memberi efek yang luas terhadap desa Melikan itu sendiri menjadi bisa dikenal daerah lain meskipun daerah-daerah mengetahuinya gerabah Bayat bukan sebagai gerabah Melikan.

d. Relasi Sosial Antara Pengrajin dengan Dinas Terkait

Relasi sosial yang dibangun antara pengrajin dengan aparat dinas terkait dalam menjaga kelangsungan kerajinan gerabah ini perlu adanya pendampingan dan bantuan dari pemerintah desa maupun dinas terkait baik dari segi suport moril maupun material. Selain itu juga wewenang dari aparat desa sebatas memberi informasi jika ada acara atau event-event

commit to user

tertentu seperti pelatihan, pameran ke luar kota atau dalam bentuk bantuan lainnya seperti bahan baku, alat-alat kerajinan maupun penyuluhan kepada pengrajin mengenai barang-barang produksi yang laku di pasaran atau jika ada inovasi produk gerabah baru. Di sini peran dari pemerintah dinas terkait sangat diperlukan baik sebagai penggerak, pendorong, maupun sebagai motivator pengrajin agar nantinya dalam membuat gerabah bisa menjadi lebih variatif lagi sehingga bisa menarik pasar untuk membelinya dengan produk-produk baru dan bermacam motif.

2. Hubungan Antara Temuan Studi dengan Kajian Teori

a. Pembagian Kerja Rendah

Relasi atau hubungan yang baik telah ditunjukkan oleh pengrajin di Dusun Pagerjurang dalam kehidupan sosial ekonominya baik dengan sesama pengrajin, dengan penjual, masyarakat sekitar maupun dengan aparat terkait. Kerjasama telah terjalin dengan baik sebaiknya lebih ditingkatkan lagi meskipun tidak ada pembagian kerja yang terorganisir dengan jelas.

b. Kesadaran Kolektif Kuat

Masyarakat di Dusun Pagerjurang masih mencirikan masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi sikap toleransi dan menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitarnya, dan yang sering adalah ketika beberapa pengrajin memiliki order yang lebih dan merasa kalau dikerjakan sendiri takutnya tidak selesai maka pengrajin tersebut meminta bantuan ke pengrajin lain untuk membantu menyelesaikan orderannya meskipun yang dimintai bantuan juga memiliki tanggungjawab yang sama. Keadaan seperti sebaiknya dipertahankan sampai kapan pun selagi bisa mempertahankan keberadaan kerajinan gerabah di daerah ini.

c. Individualitas Rendah

Bentuk relasi yang terjadi dapat diwujudkan dengan kerjasama antar sesama pengrajin dan masyarakat lainnya dapat dilihat dalam interaksi mereka sehari-hari. Relasi yang terjalin secara mendalam yang terwujud seperti kekeluargaan dan pertemanan merupakan wujud dari adanya

commit to user

kerjasama tersebut. Relasi tersebut tidak hanya berlaku saat melakukan usaha membuat kerajinan gerabah saja tetapi juga berlaku di kehidupan sosialnya ketika salah satu warga ada yang memiliki hajatan dan saat itu aktivitas membuat gerabah berhenti sejenak untuk membantu menyiapkan segala sesuatunya dari awal acara sampai selesai. Sikap yang ditunjukkan oleh warga sifatnya positif sehingga perlu dipertahankan.

d. Konsensus terhadap Pola-Pola Normatif Penting

Dalam masyarakat pengrajin diperlukan juga suatu kesepakatan bersama agar tidak terjadi konflik, seperti penetapan jumlah bahan baku yang dapat diambil oleh setiap pengrajin mengingat banyaknya jumlah pengrajin. Selain itu juga ketika ada pelatihan-pelatihan dari dinas untuk pengrajin biasanya pemerintah desa mengkoordinasikannya terlebih dahulu dengan seluruh warga desa, dan pengrajin akan mengikutinya.

e. Saling Ketergantungan Rendah

Dalam proses pemasaran hasil kerajinan gerabah pengrajin di Dusun Pagerjuran tidak mengalami kesulitan yang berarti. Biasanya pengrajin menjual gerabah buatannya dengan menyetorkan sendiri ke tempat penjualan gerabah atau yang lebih dikenal dengan sebutan showroom gerabah selain itu penjual juga bisa langsung memesan dan mengambilnya sendiri di tempat pengrajin, jadi semua pengrajin gerabah selalu memasarkan sendiri hasil-hasil kerajinannya sehingga ketergantungan terhadap pihak lain tergolong rendah. Hal ini untuk meminimalisir adanya persaingan yang ada diantara sesama pengrajin sehingga harga barang produksi tidak jatuh dan tetap stabil di pasaran.

f. Bersifat Pedesaan

Dalam hidup bermasyarakat tidak hanya dalam kehidupan sosial saja yang menjadi penghubung antar anggota masyarakat, perekonomian juga menjadi salah satu cara bagi masyarakat untuk membaaur antara manusia yang satu dengan lainnya. Saling membantu dalam mencari ekonomi dalam masyarakat pengrajin gerabah di Dusun Pagerjuran terutama pada saat pengrajin kebanjiran order atau pada saat mendapat pesanan yang banyak

commit to user

antar pengrajin saling bahu membahu menyelesaikan pesanan pembeli. Selain itu juga dalam modal apabila ada pengrajin yang membutuhkan modal pengrajin lain yang memiliki jumlah modal lebih tidak sungkan untuk memberi pinjaman modal usaha. Oleh karena itu sikap seperti ini sebaiknya dimiliki oleh setiap warga masyarakat supaya sentra kerajinan gerabah ini tetap terus bertahan sampai kapanpun.

3. Strategi Bertahan Pengrajin Gerabah di Dusun Pagerjuran, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten

a. Penyesuaian di Bidang Ekonomi Masyarakat Pengrajin Gerabah

Masyarakat pengrajin gerabah di Dusun Pagerjuran berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menjadi pengrajin dan pengrajin dalam membuat gerabah rata-rata menjadi pekerjaan utama. Di samping karena minimnya pendidikan yang diperoleh di bangku sekolah juga karena membuat gerabah ini tidak membutuhkan modal yang besar sehingga banyak warga di Dusun Pagerjuran yang tertarik untuk menjadi pengrajin. Untuk masalah modal itu sendiri diperoleh pengrajin dari usaha mereka sendiri artinya pengrajin mengandalkan uang yang mereka punya sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Modal tersebut dapat diperoleh melalui dua cara yaitu yang pertama melalui modal sendiri sesuai dengan kemampuannya dan yang kedua bisa diperoleh melalui pinjaman.

b. Pembentukan Kelompok Pengrajin Gerabah

Strategi pembentukan kelompok pengrajin gerabah ini untuk membantu para pengrajin yang mengalami kesulitan atau permasalahan dalam hal modal usaha. Dengan dibentuknya kelompok pengrajin gerabah ini dimaksudkan agar para pengrajin bisa terus mengembangkan usahanya sampai kapan pun, biasanya kelompok ini dibentuk ke dalam koperasi pengrajin.

c. Strategi Pemasaran Masyarakat Pengrajin Gerabah

Strategi pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin gerabah agar bisa dilirik oleh pembeli dapat berupa mencari pasar atau koneksi seluas-luasnya, bersaing secara positif dengan pengrajin lain dengan membuat suatu desain baru, selalu kreatif dan inovatif agar produk tidak monoton, dan selalu menuruti permintaan atau pesanan dari masyarakat. Selain itu pengrajin gerabah juga banyak yang menjaga kualitas produk yang dihasilkan selain ingin mempertahankan eksistensinya juga agar bisa semakin banyak dicari oleh pelanggan atau pembeli

d. Strategi Kelangsungan Pengrajin Gerabah

Dalam melestarikan kerajinan gerabah ini nantinya orang tua menginginkan atau berharap anaknya ada yang mau meneruskan usaha orangtua sebagai pengrajin gerabah agar kerajinan warisan leluhur tidak musnah atau hilang, untuk itu orang tua memiliki niat jika anaknya nanti menginjak remaja mereka akan diajari membuat gerabah meskipun tidak tahu anaknya mau menjadi apa nantinya.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat dikaji implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Dengan menggunakan analisis Durkheim sangat membantu peneliti dalam menjelaskan masalah relasi sosial yaitu mengenai teori solidaritas sosial. Relasi sosial dalam masyarakat dukuh Pagerjuran dicirikan dengan solidaritas mekanik yang ditandai oleh beberapa hal diantaranya adalah pembagian kerja rendah, kesadaran kolektif kuat, individualitas rendah, konsensus terhadap pola-pola normatif penting, saling ketergantungan rendah, bersifat primitif atau pedesaan.

Setiap manusia pasti berusaha untuk selalu eksis untuk bisa mempertahankan hidupnya di dalam sebuah masyarakat. Masyarakat merupakan kehidupan sosial yang berlangsung dalam suatu wadah yang hadir di antara

commit to user

beberapa manusia yang menempati suatu wilayah tertentu. Apa yang dikemukakan Parson kehidupan sosial dipandang sebagai sebuah sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling bergantung dan berada dalam satu kesatuan. Dengan menggunakan analisis Parson dengan skema AGIL sangat membantu peneliti dalam menjelaskan empat strategi bertahan dalam kehidupan di masyarakat. Pertama, adaptation (adaptasi). Kedua, goal attainment (pencapaian tujuan). Ketiga, integration (integrasi). Keempat, latency (pemeliharaan pola)

2. Implikasi Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus tunggal terpancang karena hanya dilakukan pada satu lokasi yaitu di Dusun Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Dalam hal ini studi kasus mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan dan terpancang karena dalam penelitian ini memfokuskan pada suatu masalah yang sudah ditetapkan sebelum peneliti terjun ke tempat penelitian. Oleh karena itu, metode ini tepat untuk digunakan peneliti dalam penelitian.

3. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai relasi sosial yang terjadi antar sesama pengrajin yang diwujudkan dalam budaya gotong royong yang diwujudkan dalam bentuk saling membantu satu sama lain ketika seorang pengrajin mendapat order lebih dan tidak bisa mengerjakan sendiri maka pengrajin tersebut meminta bantuan terhadap pengrajin lain untuk membantu menyelesaikan pekerjaannya dengan sistem upah sesuai dengan kesepakatan bersama. Relasi sosial antara pengrajin dengan penjual yang diwujudkan dalam hal pertama, kegiatan jual beli kerajinan gerabah. Kedua, pengrajin dalam memasarkan kepada penjual secara personal atau pribadi. Ketiga, kapan waktu penyeteroran barang tidak ditentukan sesuai dengan pesanan pembeli atau penjual. Relasi sosial antara pengrajin dengan masyarakat sekitar diwujudkan dalam sikap

commit to user

toleransi jika pengrajin sedang melakukan pekerjaannya sebagai pengrajin masyarakat lainnya tidak mempermasalahkan dampak yang ditimbulkan seperti ketika pembakaran pasti ada polusi seperti itu sudah menjadi hal yang biasa dan lumrah bagi masyarakat lainnya. Relasi sosial yang terjalin antara pengrajin dengan aparat terkait diwujudkan dalam menjaga kelangsungan kerajinan gerabah perlu pendampingan dan bantuan dari pemerintah desa maupun dinas terkait baik dari segi suport moril maupun material. Selain itu juga wewenang dari aparat desa cuma sebatas memberi informasi jika ada acara atau event-event tertentu seperti pelatihan, pameran ke luar kota atau dalam bentuk bantuan lainnya seperti bahan baku, alat-alat kerajinan maupun penyuluhan kepada pengrajin mengenai barang-barang produksi yang laku di pasaran atau jika ada inovasi produk gerabah baru.

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai strategi bertahan pengrajin gerabah di Dusun Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Dengan menggunakan analisis Talcott Parson dengan skema AGIL yang menjelaskan empat strategi bertahan dalam kehidupan masyarakat. Pertama, adaptation (adaptasi) melalui penyesuaian di bidang ekonomi. Kedua, goal attainment (pencapaian tujuan) melalui kelompok pengrajin gerabah. Ketiga, integration (integrasi) melalui strategi pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin. Keempat, latency (pemeliharaan pola) melalui strategi kelangsungan pengrajin gerabah itu sendiri dengan pewarisan budaya lokal kepada anak.

C. SARAN

Setelah mengadakan penelitian dan pengkajian tentang Eksistensi Pengrajin Gerabah pada Era Teknologi Modern (Studi Kasus Tentang Relasi Sosial dan Sstrategi Bertahan Masyarakat Dusun Pagerjurang, desa Melikan, Kecamatan wedi, kabupaten Klaten), peneliti memberikan saran-saran untuk menambah wawasan mengenai hal tersebut sebagai berikut:

1. Bagi Pengrajin Gerabah di Dusun Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten
 - a. Para pengrajin hendaknya tetap mempertahankan relasi sosialnya terhadap sesama pengrajin, dengan penjual, dengan masyarakat sekitar, dan dengan aparat pemerintah terkait.
 - b. Para pengrajin hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam membuat desain-desain produk yang baru sehingga bisa menarik pasar untuk membeli produk baru.
 - c. Para pengrajin hendaknya lebih meningkatkan upaya penanaman nilai-nilai budaya melalui pelatihan-pelatihan pembuatan gerabah sehingga generasi muda yang akan melanjutkan nanti bisa mengetahui dan bisa mencintai budaya leluhur agar tidak hilang dan tetap bertahan sampai kapan pun.
2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat pengrajin gerabah di Dusun Pagerjurang sebaiknya membuat koperasi pengrajin yang berbadan hukum resmi dari pemerintah sehingga nantinya apabila mengalami kesulitan dalam hal modal bisa mencari bantuan dana ke pemerintah seperti KUR (Kredit Usaha Rakyat), atau bantuan modal dalam bentuk lainnya.
3. Bagi Pemerintah
 - a. Bagi aparat desa diharapkan bisa lebih memberikan dorongan kepada pengrajin untuk dapat mempertahankan kerajinan gerabah dan meningkatkan mutu kreativitas agar senantiasa tercipta karya seni yang tanpa ada batasnya.
 - b. Bagi pemerintah daerah hendaknya memberikan bantuan secara nyata dengan prosedur yang mudah, terutama dalam hal dana sehingga apabila pengrajin membutuhkan modal untuk memperbesar usahanya bisa tercapai.
 - c. Pemerintah daerah juga harus sering memfasilitasi pengrajin dalam melaksanakan pameran produk terutama ke kota-kota besar sehingga hasil kerajinan gerabah ini bisa dikenal oleh masyarakat luas.